

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menjadikan keluarga para penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari sebagai subjek penelitian. Setelah melakukan penyaringan serta melalui prosedur penentuan subjek penelitian, penulis memutuskan delapan keluarga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dari observasi awal, diketahui bahwa para subjek penelitian yang dipilih benar-benar merupakan para dosen IAIN Antasari yang bergairah dan bersemangat dalam mensosialisasikan serta mempromosikan gagasan-gagasan gender. Delapan subjek penelitian yang dimaksud terdiri dari 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dan hanya akan disebutkan dalam bentuk inisial, yakni: MU, ND, NH, WY, WK, HM, SF, dan AH.

Sebelum memulai pembahasan mengenai interaksi pendidikan dalam keluarga sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian, dipaparkan terlebih dahulu sekilas profil para subjek penelitian. Profil yang dilampirkan hanya bentuk data umum dan tidak diceritakan secara terperinci. Data terkait profil para subjek ini diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan. Gambaran atau profil para subjek penelitian diperlukan untuk mempermudah proses analisis data.

Setelah mengetahui bagaimana profil dan gambaran umum para subjek penelitian, selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian data terkait rumusan

masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Data yang dimaksud diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Agar lebih objektif, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan para informan lain baik itu berupa keluarga atau orang lain yang mengenal para subjek penelitian.

Penyajian data dibagi dalam dua pembahasan utama yang juga sekaligus mencakup analisis data berdasarkan tema penelitian. Pembahasan *pertama* yakni interaksi pendidikan pada keluarga para penggiat kesetaraan gender yang meliputi pelaksanaan hak kebendaan dan non kebendaan suami istri, pelaksanaan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan pola relasi yang terdapat pada interaksi tersebut. *Pembahasan kedua* yakni implementasi kesetaraan dalam pendidikan keluarga para penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin yang meliputi pembagian tugas domestik dan publik antar suami istri, pembagian peran terkait kepemimpinan, pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, serta konsep kesetaraan gender yang terdapat pada interaksi keluarga masing-masing. Penggabungan antara penyajian data dan analisis dalam satu pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melakukan analisis dan mengambil kesimpulan.

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. MU

Seorang ibu yang lebih suka dipanggil Bunda ini berdarah asli Banjar dan dilahirkan sekaligus dibesarkan di Kalimantan Timur. Ia lahir pada tahun 1955 dan kini telah berusia 61 tahun. Sebelum pindah ke sebuah kompleks di Banjarbaru, ia sempat menempati salah satu rumah dinas di Komplek IAIN Antasari (saat ini menjadi *guest house*).

Meski telah cukup berumur, bahkan telah memiliki empat orang anak, namun semangat untuk menebarkan ilmu kepada para mahasiswa tidak pernah luntur. Hal ini terbukti dengan keaktifannya mengajar di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Tidak hanya itu, ia juga masih terdaftar sebagai salah satu pengajar di Pascasarjana IAIN. Wanita yang pernah meraih gelar sebagai dosen teladan I nasional Departemen Agama RI ini juga layak disebut sebagai aktivis, karena banyaknya organisasi yang pernah ia pimpin. Di antaranya adalah ketua Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Antasari Banjarmasin.

Ia menyelesaikan kuliah S1 Jurusan Qur'an dan Hadis Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1981 kemudian melangsungkan pernikahan tiga hari selesai munaqasah dan melahirkan seorang anak perempuan pada tahun 1982. Pendidikan S2 baru ia lanjutkan sepuluh tahun kemudian yakni Jurusan Kajian Wanita di Universitas

Indonesia Jakarta tahun 1993 dan berhasil mendapatkan gelar Doctor of Philosophy Universiti Utara Malaysia (UUM) tahun 2015.

Suaminya telah lama meninggal, yakni pada tahun 2005. Ia sendiri saat itu sudah mengajar sekaligus memegang sebuah jabatan yang cukup tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin.

Selama 24 tahun menikah, ia dikaruniai empat orang anak. Anak pertama bernama NMD, seorang dokter lulusan Universitas Diponegoro (Undip) Semarang yang telah memiliki satu anak dan suami seorang kontraktor di Jakarta. Anak kedua bernama AN yang juga merupakan seorang dokter lulusan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan memiliki satu anak perempuan. Anak ketiga dan keempatnya merupakan anak kembar perempuan yang masing-masing telah lulus kuliah dan sudah bekerja.

Kesibukannya saat ini ternyata merupakan sebuah cerminan bagaimana kehidupannya di masa kecil. Sekolah dua kali sehari pagi dan sore ketika SD dan SMP, serta dengan pekerjaan orang tua sebagai pedagang yang menghabiskan waktu di pasar, membuatnya terbiasa dengan kesibukan sehari-hari. Sepengakuannya, setiap hari ia yang mengerjakan pekerjaan rumah saat orang tua sibuk berdagang, karena meskipun memiliki dua saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan, ia merupakan anak yang paling tua, sehingga paling bertanggung jawab menggantikan orang tua di rumah.

2. ND

ND merupakan seorang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang berasal dari Jawa Timur. Awal mengajar ia mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan Sejarah Islam di Indonesia. Pada saat itu, ia telah resmi menjadi salah satu dosen PNS di IAIN Antasari Banjarmasin. Hingga sekarang, ia sudah mengajar sekitar 39 tahun lamanya.

Semenjak pindah ke Kalimantan, ia langsung tinggal di Banjarmasin. Keempat anaknya adalah perempuan, telah menikah dan masing-masing juga telah mempunyai anak. Tiga dari anaknya tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan anak sulungnya dan bungsunya yang bernama FN sempat bekerja akan tetapi berhenti saat suami masing-masing memintanya untuk fokus menjadi ibu rumah tangga karena alasan tertentu.

Ketika ditanya perihal alasan menjadi dosen di IAIN Antasari, ia mengatakan bahwa itu merupakan sebuah keberuntungan. Ia langsung diterima sebagai salah satu pengajar sekaligus dosen PNS saat pertama kali mengajukan surat lamaran. Selain itu, ia mengaku dengan mengajar dan mendapatkan gaji sendiri, ia dapat membantu suami untuk membiayai hidup.

3. NH

Ibu dari tiga orang anak ini lahir dan besar di Nagara dengan jumlah saudara delapan orang. Ia berasal dari keluarga kaya karena profesi ayahnya

yang seorang pedagang, sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga, namun sering pergi bersama suaminya untuk berdagang ke luar kota.

Meski lahir dari keluarga yang berkecukupan, ia mengaku tidak pernah dimanjakan oleh orang tuanya. Ditambah dengan statusnya sebagai anak perempuan, segala perilaku dan aktivitasnya sangat dijaga. Berbeda dengan saudara laki-lakinya yang lebih mendapat kebebasan dalam kesehariannya. Ia mengaku tidak diperbolehkan memakai kendaraan bahkan sampai kuliah. Tidak hanya itu, ia dilarang ikut organisasi apapun dan harus pulang tepat waktu. Semua peraturan dari orang tuanya tetap dijalankan walaupun sebenarnya ia tinggal bersama nenek, sedangkan ayah dan ibu berada di Jakarta dan hanya tertidakng saja ke Banjarmasin.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Aku kan dibesarkan sama nenek, mama abah itu di Jakarta atau di Banjar. Sampai PGA hanyar (baru) aku ke Banjar. Jadi sebenarnya pendidikan dari orang tua itu tidak terlalu banyak. Tapi orang tua aku itu memang tidak memanjakan, kalau pulang sekolah itu tidak boleh ikut organisasi. Tidak boleh ikut pramuka, tidak boleh ikut OSIS. Kalau pendidikan abah (ayah) itu keras, harus belajar agama, tidak boleh pacaran, tidak boleh organisasi. Kalau pulang sekolah jam 1 ya harus pulang. Beda sekali didikan dengan kami sekarang sama anak. Padahal orang tua aku dulu orang kaya, beda dengan kami cuma PNS. Orang tuaku itu kaya karena dagang, punya mobil, punya sepeda motor, tapi aku itu tidak boleh membawa sepeda motor. Sampai waktu PGA aja masih tidak boleh. Sampai waktu kuliah itu pun antar jemput, padahal ada mobil ada kendaraan.”¹

¹NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, GOR IAIN Antasari Banjarmasin, 15 Nopember 2016 Pukul 16.30 WITA

Terkait dengan profesinya sekarang, ia mengaku tidak pernah bercita-cita menjadi seorang dosen. Cita-citanya dulu adalah seorang pramugari. Ia sempat mengikuti program dari maskapai Garuda dalam rangka perekrutan pramugari haji dari para mahasiswa. Namun, pada akhirnya program tersebut dihentikan. Ia menamatkan kuliah S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dan kemudian melanjutkan studi S2 serta S3 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Awal karirnya dimulai saat suaminya yang terlebih dahulu menjadi dosen PNS di IAIN Antasari mengabarkan ada penerimaan dosen di IAIN Antasari dan memintanya untuk mendaftarkan diri. Saat awal diresmikan menjadi salah satu dosen PNS di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ia memangku mata kuliah Metodologi Penelitian. Hingga sekarang, terhitung sudah sekitar 31 tahun ia mengabdikan diri di IAIN Antasari Banjarmasin.

4. WY

Laki-laki berkulit putih dan sangat sayang terhadap istrinya ini merupakan seorang dosen Sosiologi di IAIN Antasari Banjarmasin kelahiran Hulu Sungai Selatan. Ia dibesarkan oleh ibu seorang petani biasa yang hingga kini masih hidup, padahal usianya sudah hampir seratus tahun, sedangkan ayahnya meninggal saat ia berusia dua tahun. Ia terlahir sebagai anak bungsu dari lima bersaudara yang semuanya adalah laki-laki.

Adanya pengaruh lingkungan, yakni daerah tempat tinggal yang seringkali dijadikan tempat berlatih para tentara membuatnya berkeinginan

menjadi seorang tentara. Ketika tamat SD, ia bercita-cita masuk AKABRI. Namun, ibunya sangat ingin ia menjadi guru sehingga dimasukkanlah ia ke SPG dan melanjutkan pendidikan kuliah di FKIP ULM Jurusan Admisnistrasi Pendidikan. Setelah melalui beberapa proses, akhirnya ia lulus tes penerimaan dosen di IAIN Antasari Banjarmasin. Keberhasilan sebagai seorang dosen diyakininya berasal dari kekuatan doa seorang Ibu yang sangat menginginkannya menjadi guru. Ibunya mengatakan bahwa ia boleh menjadi tentara asalkan sesudah ibunya meninggal. Seperti itulah jawabannya ketika ditanya perihal cita-cita dan alasannya menjadi seorang dosen.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Cita-cita? Hemmm dulu maunya jadi tentara saya. Karena yang pertama pengaruh lingkungan. Daerah saya dulu itu tempat berlatih tentara hampir setiap minggu, di pegunungan. Kemudian, jiwa saya terpanggil untuk menjadi tentara, karena itu mungkin ada unsur patriarkinya, ya nasionalisme juga. Jadi ketika itu kita belajar di SD, maka yang paling pas itu menurut saya jadi tentara. Nah dulu itu setelah tamat SMP itu rencananya ingin masuk SMA. Maksud saya setelah tamat SMA itu saya bisa masuk AKABRI. Tapi orang tua saya, ibu, sangat ingin saya menjadi guru. Dimasukkanlah saya ke SPG, satu bulan saya tidak masuk ke SPG itu karena kesel maunya kan ke SMA. Beliau bersikukuh, kalau mau jadi tentara boleh tapi setelah beliau meninggal. Beliau sama sekali tidak ingin saya menjadi tentara. Jadi, niat saya dulu itu jadi tentara, tidak kesampaian. Ibu menghendaki saya jadi guru. Ternyata doa ibu lah yang diijabah Tuhan.”²

Selesai kuliah S1, ia menikah pada tahun dengan seorang perempuan yang ditemuinya di kampus yang sama. Setelah satu tahun menikah, istrinya

²WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 14 Nopember 2016 pukul 09.30 WITA

melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama MRR. Setelah kelahiran anak pertamanya, ia melanjutkan studi S2 Jurusan Sosiologi dan Antropologi di Universitas Padjajaran Bandung. Sedangkan S3 ditempuhnya di Universitas Negeri Malang.

5. WK

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin yang dikenal ramah dan santai saat mengajar ini sebenarnya berasal dari Sumatera Selatan. Terlahir sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara yang terdiri dari empat orang perempuan dan tiga laki-laki. Ibunya adalah seorang pedagang sedangkan ayahnya seorang guru di sebuah sekolah di Sumatera Selatan.

WK menamatkan kuliah S1 di Lampung, S2 di Yogya dan S3 di Malaysia. Ia menikahi seorang perempuan di Yogya pada tahun 1999. Saat menikah, hanya istrinya yang bekerja sebagai dosen sedangkan ia baru resmi menjadi dosen satu tahun kemudian setelahnya yakni pada tahun 2000. Tidak hanya mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ia juga mengajar di program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Saat ditanya bagaimana akhirnya ia pada akhirnya bisa menjadi salah seorang dosen, ia mengaku bahwa itu merupakan hasil dari proses menjalani hidup saja. Ia tidak pernah mempunyai cita-cita apapun. Selain itu, meskipun orang tuanya mempunyai keinginan agar ia menempuh pendidikan di

pesantren, namun orang tuanya pun tidak pernah memaksakan hal tersebut dan tidak pernah memberikan tekanan harus jadi apa ia di masa depan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

“Dulu nggak ada cita-cita mau jadi apa. Menjalani hidup saja. Setelah S1 ada program S2 yang dari beasiswa Kemenag lulus, lalu akhirnya jadi dosen. Kalau orang tua ingin saya sekolah pesantren, kenyataannya saya nggak bisa pendidikan pesantren seperti yang diinginkan. Orang tua nggak memaksakan juga.”³

6. HM

Seorang dosen yang mengaku seniman ini asli orang Banjar, namun ia juga mengatakan jika ditelusuri lebih dalam maka ia memiliki darah Kandangan, Martapura dan bahkan Palembang. Ia merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara yang terdiri dari tujuh laki-laki dan dua perempuan. Ayah dan ibunya memiliki profesi yang berbeda, yakni ayah seorang tuan guru di beberapa majlis, sedangkan ibu seorang pedagang. Menurutnya, ibunya dianggap menghasilkan lebih banyak uang dari hasil berdagang dibanding hasil ayahnya mengajar di majlis.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Kalau bapak dulu itu bisa dibilang tuan guru di kampung, guru di majlis-majlis. Kalau Ibu pedagang yang biasa saja, yang menghutangkan benda-benda dari baju sampai kendaraan. Jadi yang lebih banyak punya uang dulu itu ibu, dan karena kalau pengajian ke majlis-majlis itu kan bisa dikira-kira berapa pendapatannya.”

³WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

Semua jenjang pendidikan, mulai dari S1, S2 hingga S3 ditempuhnya di Yogyakarta. Setelah selesai kuliah S1 dan telah bekerja, baru lah ia menikah yakni pada tahun 1997. Pernikahan tersebut diakuinya terjadi karena adanya perjodohan dari orang tua, namun tanpa adanya paksaan. Saat itu usianya telah menginjak 37 tahun dan ia belum mempunyai calon istri. Orang tuanya kemudian memperkenalkan dengan seorang perempuan yang memiliki selisih umur lima tahun darinya, yakni 32 tahun.

Semenjak menikah hingga saat ini, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini telah mempunyai tiga orang anak yakni dua laki-laki dan satu perempuan. Anak sulungnya kini sedang menyelesaikan kuliah S1 di Yogya, anak kedua kelas 7 di salah satu MAN Banjarmasin, sedangkan anak perempuan bungsunya masih berusia sekitar 9 tahun dan duduk di bangku kelas 4 SD.

7. SF

SF merupakan seorang dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Ia berasal dari Jawa Timur dan juga dibesarkan di sana. Ayahnya adalah seorang petani sekaligus guru di sebuah pondok pesantren, sedangkan ibunya juga hanya sebagai ibu rumah tangga yang tertidakng membantu suami bertani.

Terlahir sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, ia seringkali mendapat nasehat serta pembelajaran terkait agama, agar nantinya dapat meneruskan keilmuan ayahnya. Ia merasa bahwa ayahnya lebih disiplin

terhadapnya dibanding kedua adiknya. Meski begitu, ayahnya tidak pernah memaksanya untuk jadi apa di masa depan, yang penting dapat menjadi orang yang beragama dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, yakni:

“Orang tua saya itu yang penting saya jadi orang yang beragama dan berguna bagi nusa bangsa. Jadi tidak ada ketentuan harus jadi apa. Karena Bapak mengajarkan kepada saya dan santri-santrinya (bapak itu menjadi guru di pesantren beliau mengajarkan Alquran, *ta’lim mutaallim*, *barzanji* dan kitab lainnya) bahwa belajar itu untuk menuntut ilmu, yang kedua untuk menghilangkan kebodohan, dan ketiga untuk menghidupi agama Allah. Jadi saya mau jadi apa saja dan masuk jurusan apa saja nggak masalah. Makanya saya nggak disarahkan harus masuk apa. Asal saya sekolah di sekolah agama. Dan berbeda dengan adik-adik saya, mereka lebih diberi kebebasan. Mungkin saya sebagai anak pertama, saya sangat diinginkan agar sesuai dengan keinginan bapak saya. Bapak saya itu berkeinginan agar saya dapat mengaji kitab, dan bisa meneruskan keilmuan bapaknya. Kalau bapak itu kan dari masa kecil hingga menikah itu selalu di pesantren.”⁴

Profesinya menjadi dosen sekarang ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dulu ia ia hanya berkeinginan menjadi guru biasa, karena melihat orang tuanya yang hanya lulusan SD. Namun, keinginan dan cita-cita itu berubah seiring dengan meningkatnya strata pendidikan.

Ia sempat memperoleh pendidikan agama di pesantren selama beberapa tahun hingga tamat jenjang aliyah. Ia menamatkan pendidikan S1 di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin, S2 di IAIN Alauddin Makassar dan setelah itu menikah pada tahun 1997, kemudian melanjutkan

⁴SF, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 09 Desember 2016 pukul 08.00 WITA

S3 pada tahun 2000 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini ia telah mempunyai sepasang anak laki-laki dan perempuan. Anak pertamanya kelas 9 SMP di Ponpes Darul Hijrah Puteri Banjarbaru sedangkan anak kedua baru kelas 2 SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

8. AH

AH adalah seorang dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang dikenal ramah. Ia lahir di Banjarmasin dan merupakan satu-satunya anak lelaki dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang pejuang veteran dan memilih untuk menjadi pedagang setelahnya, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Ibunya meninggal pada saat ia masih kelas dua SD, sehingga ia lebih banyak dirawat oleh ibu tiri. Meski begitu, ia tidak pernah merasa dijadikan anak tiri, karena kasih sayang yang ia dapatkan selayaknya ibu kandung.

Sebagai seorang veteran, ayahnya memiliki sifat idealis dan cara mendidik yang keras. Semenjak kecil, AH sudah terbiasa ikut membantu berdagang hingga keluar kota. Ia membantu orang tua sekaligus belajar bagaimana caranya berdagang.

Ia sudah belajar untuk hidup mandiri dari dulu. Terlihat dari keberaniannya saat tidak ikut pulang bersama orang tuanya ke Banjarmasin dan memilih tinggal sendirian di Balikpapan, setelah sebelumnya ia menemani orang tuanya berdagang di Balikpapan. Ia bertahan hidup dengan berjualan serta mengerjakan apa yang bisa dikerjakan. Hal ini terus

dilakukannya tanpa rasa malu. Bahkan saat kuliah, ia memenuhi kebutuhan hidup mulai dari makan, minum, tempat tinggal dan biaya kuliah melalui usahanya sendiri.

Biasanya, sebelum berangkat kuliah ia terlebih dahulu mengantarkan kelapa ke pasar dengan kelotok (perahu kecil). Ia juga berjualan majalah serta buku-buku kepada menyelesaikan kuliah S1 di IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1985 dan mendapat tawaran mengajar.

Hal itu mengajarkannya untuk selalu berjuang dalam mendapatkan sesuatu. Bahkan ketika menikah pada tahun 1986, ia tidak secara langsung melanjutkan studi S2, namun berusaha membangun karir dari nol bersama-sama istri. Ia melanjutkan S2 pada tahun 1995 di Yogyakarta dan menempuh pendidikan S3 pada tahun 2002 di UII.

B. Paparan dan Analisis Data

1. Interaksi Pendidikan pada Keluarga Penggiat Kesetaraan Gender

a. Pelaksanaan pelaksanaan kewajiban suami dalam memenuhi hak kebendaan (nafkah) dan non kebendaan (nafkah bathin, memberikan perlakuan baik, memberikan pengajaran dan kasih sayang) terhadap istri

1) Hak kebendaan (nafkah)

Terkait pemberian nafkah, WY sebagai suami tidak pernah memberikan jatah khusus kepada istri untuk keperluan sehari-hari. Hanya saja, ia dan istri terbiasa menggabungkan gaji mereka berdua

karena sama-sama bekerja dan kemudian mempergunakannya untuk kebutuhan rumah tangga secara terbuka tanpa ada pembagian tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan WY, AH dan WK juga tidak menentukan besaran atau berapa jumlah jatah uang untuk nafkah istri.

AH dan WK bahkan hampir tidak pernah memberikan jatah harian atau bulanan karena istri mereka juga bekerja dan memiliki penghasilan sendiri yang cukup besar. Akan tetapi, AH dan WK memberikan kebebasan untuk mempergunakan uang gaji istri dan sebagai kepala keluarga, mereka berdua tetap menjadi penanggung jawab utama dalam ekonomi keluarga.

Lain lagi halnya dengan HM yang terbiasa memberikan jatah uang belanja minimal Rp. 50.000 setiap harinya. Begitu pula dengan SF yang selalu memberikan jatah harian meski tidak tentu jumlahnya.

Adapun sebagai istri, MU dan ND seperti AH dan WK yang mana suaminya tidak pernah mentargetkan jatah untuk nafkah harian atau bulanan mereka, sedangkan ND sama seperti HM dan SF yang suaminya selalu memberikan jatah harian dan bulanan untuknya.

Berdasarkan data tersebut, maka dalam keluarga penggiat kesetaraan gender memiliki cara berbeda dalam pemberian nafkah terhadap istri. Konteks pelaksanaan kewajiban berupa pemberian nafkah yang dimaksud adalah mencukupkan segala kebutuhan istri.⁵

5 Ramlan Mardjoned, *Keluarga Sakinah Rumahku Syurgaku*, (Jakarta: Media Dakwah, 2002), h. 55

Tidak ada ketentuan baku bagaimana pelaksanaan kewajiban suami dalam pemberian nafkah tersebut. Misalnya dalam hal berapa jumlahnya, periode pemberiannya (harian atau bulanan) dan ketentuan-ketentuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para suami tidak memberikan nafkah (jatah) untuk istri secara khusus, namun istri mereka sudah terpenuhi kebutuhannya, maka pelaksanaan kewajiban pemberian nafkah kepada istri sudah dapat dikatakan terpenuhi.

2) Non kebendaan

Selain memenuhi hak kebendaan yakni nafkah, suami juga mempunyai kewajiban memenuhi hak non kebendaan kepada istri. Sebagaimana yang dilakukan oleh WY yang menghargai kedekatan antara istrinya dengan anak-anaknya. Kedekatan istrinya dengan anak terlihat dari keterbukaan anak dalam bercerita hingga masalah pribadi kepada ibunya, karena istrinya mempunyai strategi tertentu dalam memancing anak agar mau berbicara terbuka. Salah satu anaknya bahkan sampai berkata bahwa tetap ingin tinggal bersama ibunya meski telah menikah kelak. Anak kedua yang juga berkata ingin membawa serta ibunya saat kuliah S2 di luar Kalimantan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Iya, saking dekatnya. Malah yang kakaknya itu diminta Ibunya kalau sudah berkeluarga nanti tinggalnya sama-sama dengan Ibu saja. Begitu. Saking dekatnya itu juga, rasa sambal terasi yang

bikinan ibunya itu dia tau. Beda kalau yang ngulek yang lain atau membeli. Dan dia nggak mau makan, karena bukan bikinan ibunya. Tapi itu kan ada jelek ada baiknya. Bahkan, sampai hal kecil seperti membeli sabun muka, alat cukur untuk brewoknya dan cukur ketiak ibunya juga yang membelikan. Ya itu tadi, karena *background* istri, neneknya itu saja sampai anak saya setua ini masih saja hampir seminggu sekali atau sepuluh hari sekali datang ke Banjarmasin dan tidur sama cucunya. Padahal sudah mahasiswa anak saya itu, kan.”⁶

Anak-anaknya pun tidak terbiasa memakan makanan yang bukan masakan ibunya. Mereka akan mengetahui dan tidak mau jika makanan itu bukan dari tangan ibunya, karena sedari kecil tidak terbiasa makan makanan dari luar.

Selain itu, jika suatu saat ia marah kepada istri, maka ia akan mengemukakan alasan kemarahannya dengan baik-baik. Terkadang, ia juga bisa memperlihatkan dengan cara diam. Asalkan tidak dengan cara-cara yang kasar dan tidak baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Kalau dalam kehidupan semua orang pasti bisa pernah marah, dan marah itu tentu saja dengan ekspresi. Marah itu pasti ada, tapi ya itu tadi, dalam rumah tangga, suami istri dan hubungan antara cinta dan kemarahan itu menyatu. Dalam marah ada cinta, dalam cinta pun ada kemarahan. Kenapa saya bilang kemarahan? Karena misalnya jika ada yang tidak baik tentu kita tidak bisa terima. Jadi, ini cinta rasional sudah ketika kita berumah tangga.”⁷

⁶WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 14 Nopember 2016 pukul 09.30 WITA

⁷WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 14 Nopember 2016 pukul 09.30 WITA

Saat penulis menanyakan mengenai peran suami dan peran istri dalam rumah tangga, ia menjawab bahwa peran istri sebagaimana dalam Alquran adalah sebagai ladang. Baginya, istri adalah pelengkap kehidupan. Sedangkan peran suami sendiri yang paling utama adalah mencari nafkah. Keduanya saling melengkapi dan sama-sama berperan dalam mempertahankan rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Ya seperti yang dikatakan Alquran, istri itu sebagai ladang, dan bagi saya Allah itu betul-betul menjadikan istri sebagai pelengkap dalam hidup. Ada dua perbedaan, berbeda kelamin, berbeda gender, tetapi menyatu dalam sebuah kelas rumah tangga, kasih sayang. Kalau suami peran utamanya ya mencari nafkah, ya saling melengkapi tadi dalam hidup ini. Karena saling melengkapi tadi, siapa yang lebih berperan ya, sama menurut saya.”⁸

Saling menghormati juga terlihat pada WK saat ia dan istri harus berpisah sementara. Ketika berpisah, ia menjaga komunikasi dengan istri melalui telepon. Tidak pernah ada masalah dengan jauhnya jarak. Mereka berdua tidak pernah membebani salah satunya dengan berita atau masalah masing-masing. Ia dan istri meyakini bahwa orang yang pergi akan terganggu jika mendapat kabar yang tidak menyenangkan dari rumah.

⁸WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 14 Nopember 2016 pukul 09.30 WITA

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

“Nggak pernah menimbulkan masalah, karena kalau salah satu pasangan sedang jauh apalagi kuliah ada hal-hal yang tidak boleh disampaikan. Misalnya kalau anak sakit maka nggak perlu disampaikan dengan yang pergi, apalagi masih bisa diatasi sendiri, paling nanti diberitahunya saat sudah sembuh.”⁹

Belajar dari pengalaman saat terpisah dulu jualah, hingga sekarang WK dan istri mampu menjaga komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga tanpa harus membenani salah satunya. Misalnya saat keduanya harus keluar kota, harus ada salah satu yang mengalah. Dilihat dulu mana yang kegiatannya lebih penting. Mereka menanamkan kepercayaan dan berusaha saling mengimbangi. Misalkan saja saat istri melakukan kesalahan, ia sebagai suami tidak serta merta marah. Ia memilih diam dan menganggap tidak ada masalah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

“Kalau ibu melakukan kesalahan ia tidak marah dengan bombastis. Paling diam aja, ya diam kemudian baik dengan sendirinya. Karena saya relatif tidak ada masalah. Paling ibunya yang ada masalah. Saya tergantung yang punya masalah, kalau yang punya masalah mau ngomong ya ngomong, kalau nggak ya nggak.”

Sama seperti WK dan WY, SF dan AH lebih memperlihatkan sikap saling menghormati, melindungi dan menghargai yang merupakan hak non kebendaan¹⁰ kepada istri, melalui keseharian

⁹WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

¹⁰Ramlan Mardjoned, *Keluarga...*, h. 55

mereka. Mulai dari tidak pernah berlaku kasar kepada istri meskipun istri melakukan kesalahan, selalu menjaga istri dan menghargai keputusan istri terkait dirinya sendiri.

Hal tersebut terlihat saat SF mengatakan bahwa jika ada salah satu dari anggota keluarga yang melakukan kesalahan, baik itu istri atau pun anak, maka akan dibicarakan dengan baik-baik dan diselesaikan dengan cara yang baik. Ia mengatakan bahwa yang paling berat dalam keluarga adalah penyesuaian hati dan menjalin kesepahaman antar anggota keluarga khususnya suami istri, karena watak yang berbeda.

Begitu pula dengan AH, ia bahkan memperlihatkan betapa perjuangan ia dan istri hingga mencapai sukses sekarang tidaklah mudah. Dimulai saat ia membawa serta anak istri ke Yogya untuk melanjutkan studinya. Di sana ia dan istri mengalami kesulitan ekonomi. Setiap pagi ia dan istri harus menggoreng rempeyek, membuat agar-agar dan sebagainya untuk kemudian dijual demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mereka lakukan selama sekitar dua tahun lamanya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan istrinya yang menyatakan bahwa:

“Ulun (saya) sebetulnya (sebenarnya) memanfaatkan waktu luang. Menjual baju, meolah (membuat) agar-agar, menjual buras¹¹, kujual di sekolahan sambil menunggu anak. Nukar (beli) kerupuk yang ganal (besar) segitiga, kujual di warung sekolahan di IAIN tuh. Bapaknya mau aja membantu menggoreng.”¹²

Saat sudah kembali ke Banjarmasin pun, ia dan istri tetap berusaha keras memenuhi kebutuhan hidup. Istrinya tidak malu-malu berjualan di depan sekolah TK setelah mengantar dan sambil menunggu anak ketiga mereka sekolah. AH sendiri mendapat tugas untuk mengantar anak pertama dan kedua. Ia dan istri terbiasa saling membantu, baik itu urusan domestik, keuangan dan mendidik anak.

Kemudian, jika ia atau istri melakukan kesalahan terhadap satu sama lain atau terhadap anak. Kemarahan ia dan istri tidak pernah berlangsung lama. Tidak pernah sampai saling diam apalagi dendam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AH, yakni:

“Ibu pernah marah, tapi marahnya realistis dan tidak pernah lama. Paling sebentar diajak bercanda sudah cair lagi. Aku dan Ibu tidak pernah marah yang sampai tidak saling menegur, karena ini merupakan satu pembelajaran juga bagi anak, bagaimana mereka melihat orang tuanya bersikap saat marah. Kita tidak boleh dendam, dan ini memang sulit. Kalau aku yang salah, aku harus minta maaf. Sebaliknya kalau Ibu yang salah maka dia juga harus minta maaf.”¹³

11 Makanan khas Kalimantan. Sejenis lontong yang diikat di dengan daun dan dimakan dengan sambal

12Istri AH, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 23 November, pukul 17.00 WITA

13AH, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 11.00 WITA

Adapula HM yang menghormati istri dengan cara memahami dan mengimbangi sifat keras istrinya. Cara mendidik istrinya yang keras terhadap anak sempat salah satu anaknya bermasalah dengan psikis dan mogok makan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Anak yang nomor terakhir itu kan sempat *down*. Sampai nggak mau makan. Jadi kataku ini sudah psikisnya yang sakit, jadi bagaimana caranya harus menurunkan tensi dan tidak membebani anak. Karena menurutku ini juga gara-gara ibunya yang terlalu keras. Pagi-pagi sekali sudah dibangunkan, harus ini dan ini, suaranya itu suara yang menekan. Kalau aku kan pertimbangannya tidak terlalu liberal juga tidak terlalu keras. Kalau bisa jalan di tengah-tengah saja.”¹⁴

HM pun terbiasa menegur sikap istrinya secara tidak langsung melalui pengajian dimana ia yang menjadi penceramahnya. Beruntung, istrinya tidak pernah merasa marah terhadap apa yang dikatakan HM, karena menurutnya istrinya sebenarnya menyadari kesalahannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Kalau sholat ya kan ada musholla, jadi diusahakan berjamaah. Kecuali memang ada keperluan yang lain, dan kebetulan aku yang menjadi imam di sana. Habis maghrib itu ada ceramah dan

¹⁴HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 10.00 WITA

pembacaan kitab, kita saling belajar. Bahkan sambil menasehati istri juga bisa dengan menyinggung.”¹⁵

Perbedaan pemikiran dan latar belakang masing-masing antara ia dan istri tidak menjadi halangan dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. HM selalu berusaha memahami dan mengimbangi sifat keras istrinya. Ia selalu membicarakan segala sesuatu dan memecahkan permasalahan yang ada bersama-sama. Tidak saling menyalahkan, akan tetapi saling mengalah untuk mendapatkan solusi yang terbaik. “Rumah tangga sebenarnya dialogis, pada awalnya mempersatukan dua kepala itu memang harus saling bertengkar, tapi juga harus saling belajar memahami,” itulah yang dikatakan oleh HM.¹⁶

Pernah suatu saat ia dan istrinya bertengkar karena sikapnya yang terlalu terbuka. Saat itu ia tidak nyaman dan merasa berhutang budi atas pemberian-pemberian dari keluarga istrinya yang memang termasuk golongan atas dan kaya. Perasaan itu kemudian diceritakannya kepada orang lain. Ternyata hal ini dianggap salah oleh istrinya dan terjadilah pertengkaran yang cukup hebat. Akan tetapi

¹⁵HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 10.00 WITA

¹⁶HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 10.00 WITA

masalah tersebut bisa teratasi dengan cara duduk bersama dan membicarakannya baik-baik.

Apa yang dilakukan oleh HM dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk gambaran pemberian pengajaran kepada istri. Pemberian pengajaran merupakan hak non kebendaan yang harus dipenuhi oleh suami kepada istri.¹⁷

b. Pelaksanaan kewajiban istri dalam memenuhi hak non kebendaan terhadap suami

Seperti MU yang meskipun berkarir di luar rumah, namun ia tetap menjalankan perannya sebagai istri dengan selalu menyiapkan makanan untuk suaminya sebelum bepergian dan bersedia pulang ketika suaminya sakit. Ia juga mengaku bahwa ia dan suami selalu saling menghormati, menghargai dan melengkapi dalam membangun rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Tidak pernah. Paling bapak terkadang berkata, “Ikam nih tidak lapah kah (apakah kamu tidak lelah) kesana kemari kaya (seperti) itu?” ujanya (katanya). “Aku kasian melihat ikam (kamu), mun kawa (kalau bisa) kugantiakan,” seperti itu jar sidin. Tapi tidak pernah komplain. Nah, begitu baiknya bapak itu, sangat menghargai. Dan aku tidak pernah jua menafikan Bapak, mentang-mentang bapak tidak pernah marah lalu terserah aja, tidak pernah. Misalnya kalau ada acara yang seharusnya tiga hari sudah selesai, tiba-tiba diundur jadi lima hari. Nah aku menelpon meminta izin, boleh tidak sampai lima hari. Tidak apa-apa bapak. Tapi kalau bapak lagi sakit, aku kembali. Tidak ikut sampai lima hari. Karena menurutku itu penting, masa suami sakit istrinya

¹⁷Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 98

tidak mendampingi. Aku harus sadar, aku sebagai ibu rumah tangga, aku sebagai ibunya anak-anak, aku sebagai seorang istri, aku sebagai wanita karir, tidak ada yang mengganggu. Aku mau ke mana ya harus ijin dulu, supaya suami tahu kan? Asal di kulkas disiapkan makanan, tinggal dipanaskan, beres sudah. Bapak tidak masalah ditinggalkan. Jadi aku beli ayam, beli daging, beli telur, kumasak, kumasukkan dalam kulkas”¹⁸

MU tidak pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Segala urusan domestik dilakukannya sendiri tanpa adanya pembantu. Bahkan saat ia harus berpisah dengan suaminya, ia mengurus sendiri satu anaknya sambil bekerja sebagai sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.

Berbeda dengan ND, saat awal-awal membangun rumah tangga dengan keadaan suami istri sambil bekerja dan sudah mempunyai empat orang anak, ND merasa sangat kesulitan. Seandainya diulang kembali, ia tidak yakin akan mampu menjalaninya. Beruntung, ada sepupu suaminya yang juga ikut tinggal di rumah dan membantunya dalam menjaga anak. Sedangkan perihal memasak, menyapu dan sebagainya tetap ia yang mengerjakan.

Setiap selesai mengajar, ia biasanya menyempatkan pergi ke pasar dan kemudian memasak di rumah. Jika memungkinkan, pagi sebelum mengajar, ia terlebih dahulu memasak dan dihangatkan kembali untuk makan siang sekaligus makan malam. Tidak seperti sekarang ini, dulu

¹⁸MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarbaru, 05 Desember 2016 pukul 15.00 WITA

hampir tidak ada yang menjual sayur dan ikan matang. Kerepotannya bertambah saat ia belum memiliki kulkas dan mesin cuci.

Sebagai manusia biasa, ia juga pernah mengeluh dengan semua kerepotan yang ada. Apalagi dulu sempat terkumpul beberapa orang keluarga ia dan suaminya. Mulai dari adik sepupu suami, adik teman suami, keponakan suami, adik sepupu dan keponakannya sendiri. Jadi, ia tidak hanya memasak untuk anak dan suami, namun juga orang-orang yang ada di dalam rumah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ND, yakni:

“Dulu yang sempat di rumah ini banyak. Ada ading sepupu bapa, ading kawan bapa, keponakan, semuanya sempat pernah tinggal di sini, kadang-kadang adek sepupu saya dan keponakan juga ikut di sini. Rata-rata sampai tinggal bulan tinggal di sini bahkan ada yang sampai 3 tahun di sini, adek bapa yang paling lama tinggal di sini karena sambil kuliah dan sampai kawin. Semua yang masakin saya, karena dulu itu masih nggak ada yang jual sayur masak (matang), nggak ada kulkas. Jadi saya ke pasar dua kali sehari padahal saya harus ke kantor ngajar. Jadinya repot sempat mikir kalo pembantu aja dapat gaji, kalo ngekost dapat duit. Dapat duit nggak malah keluar duit. Terus saya juga manusia biasa, saya juga bisa ngeluh tapi nggak pernah sampaikan ke bapak, saya nikmati saja. Bapak itu pernah bilang ke saya ini rezeki dari Allah dan sudah takdirnya kita melayani orang banyak. Kalo nggak melayani orang banyak, mungkin bisa saja uang terkumpul atau bisa saja kita sakit lalu uangnya habis.”¹⁹

Meski sempat memprotes dengan banyaknya keluarga suami yang ikut tinggal di rumahnya, ia akhirnya dapat menerimanya, setelah suaminya memberikan pengertian kepadanya. Suaminya mengatakan bahwa lebih

¹⁹ND, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 03 Nopember 2016 pukul 08.00 WITA

baik uang mereka habis untuk membantu keluarga dibandingkan habis karena sakit atau musibah lainnya.

Menurutnya, hak suami yang wajib ditaati adalah hak ilahi. Yakni saat suami menyuruh taat kepada Allah, sedangkan hak sosial wajib dihargai. Misalnya saat suami meminta untuk pergi ke tempat keluarga, acara perkawinan atau ada arisan keluarga. Semua itu tetap wajib dihargai meskipun tidak ada aturan dalam agama untuk mentaatinya.

Baginya, peran suami adalah selalu ada mendampingi istrinya, seperti suaminya yang selalu ada saat ia kesulitan. Setiap hari suaminya lah yang mengantar dan menjemputnya setelah mengajar.

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis sore hari ketika menunggu ND di rumah untuk wawancara, ia datang dari mengajar dijemput oleh suami mempergunakan mobil.²⁰ Begitu pula hasil pengamatan penulis saat meminta tanda tangan persetujuan menjadi subyek penelitian, penulis menunggu ND di kampus. Ketika itu ia datang untuk mengajar dengan diantarkan oleh suaminya.²¹ Fakta ini sesuai dengan salah satu hak non kebendaan yang harus dilaksanakan oleh seorang suami terhadap istri, yakni melindungi.²²

²⁰Hasil observasi penulis di Banjarmasin, 25 Nopember 2016 pukul 16.00 WITA

²¹Hasil observasi penulis di Banjarmasin, 09 Februari 2017 pukul 16.00 WITA

²²*Ibid*, h. 25

Jika MU dan ND tidak pernah menggunakan pembantu dalam urusan domestik, maka lain halnya dengan NH, semenjak kelahiran anak kedua, ia sudah memiliki pembantu di rumahnya, karena saat itu ia dan suami sudah sama-sama bekerja dan tidak lagi tinggal bersama orang tua. Bentuk kasih sayangnya terhadap suami diperlihatkan tidak melalui pelayanan domestik, akan tetapi dengan cara yang lain. Yakni dengan tetap menghormati suami meski suaminya dianggap humoris dan merupakan seorang lelaki yang tidak selalu serius dalam menanggapi sesuatu. Sesuai dengan pernyataan dari sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah bahwa salah satu hak suami yang harus dipenuhi adalah hak untuk ditaati.²³

Segala sikap MU, ND dan NH yang berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk suaminya meskipun mereka bekerja, merupakan bentuk bagaimana mereka melaksanakan kewajiban kepada suami. Adanya saling menghargai satu sama lain, saling menghormati dengan perbedaan yang ada, dan selalu berupaya memenuhi kebutuhan suami yang mereka lakukan adalah bagian dari hak-hak non kebendaan yang harus dilaksanakan istri.²⁴

c. Pelaksanaan kewajiban ayah dan ibu sebagai orangtua dalam hal mengurus dan mendidik anak

Laki-laki dan perempuan yang sudah menikah tidak hanya mempunyai kewajiban sebagai suami istri, namun juga sebagai orang tua.

²³Abdul Hamid Kisyik, *Blimbingan...*h. 129

²⁴*Ibid*, h. 56

Dalam pembahasan ini, kewajiban orang tua terhadap anak yang akan dibahas adalah tentang kepengurusan dan pendidikan anak. Yakni bagaimana para penggiat kesetaraan gender melaksanakan kewajiban tersebut.

Adanya kesibukan tidak serta merta dapat menghilangkan kewajiban orang tua dalam mengurus anaknya. Seperti yang dilakukan MU, ia mengurus anaknya tanpa adanya bantuan pembantu. Bahkan ketika ia harus berpisah untuk sementara harus dengan suaminya, ia tetap mengurus anaknya sendirian. Meruanya pun hanya sesekali saja datang menjenguk cucunya.

Pada pagi hari, ia biasanya terlebih dahulu mengantar anak untuk sekolah di salah satu TK di Banjarmasin. Setelah itu, baru ia pergi untuk mengajar. Ia juga yang menjemput anak sepulang sekolah dan kemudian dibawa ke kampus. Jadwal mengajar yang fleksibel membuatnya tidak merasa terganggu dan kesulitan mengurus anak.

Begitu pula saat ia melanjutkan kuliah S3 dan telah memiliki empat anak sekaligus menjabat sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab. Semua anak diajak untuk mandiri. Sejak TK, mereka diajarkan untuk menyiapkan sendiri keperluan sekolah masing-masing seperti sepatu, baju seragam, buku-buku sampai PR yang harus dikumpulkan besoknya. Sehingga, ketika masih kecil mereka sudah mengerti akan kewajibannya masing-masing. Pada saat makan, mereka membersihkan dan mencuci

piring masing-masing. Tidak terkecuali anak yang masih TK, tetap diminta untuk mandiri dengan cara mengantarkan piring bekas makannya ke tempat cucian. Kemandirian itu ditanamkan melalui hal-hal kecil yang dikerjakan setiap harinya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Dari dulu kami berkomitmen dengan bapak, anak harus diajarkan kemandirian sejak kecil. Mereka harus bisa mengurus kewajiban pribadi mereka. Misalnya masalah sekolah, kalau ada PR dikerjakan, disiapkan buat besok. Masalah sepatu, baju, kaos, buku sudah harus siap di atas meja masing-masing. Jadi, mulai anak halus (kecil) sampai wahini (sekarang) aku kada (tidak) pernah punya pembantu. Mereka menyiapkan sendiri keperluannya. Dari TK sudah tahu kewajibannya.”²⁵

Sebagai orang tua, ia dan suami juga memberikan teladan kepada semua anaknya, terutama dalam hal agama dan pendidikan moral. Semua adat dan istiadat akan diukur dari perspektif agama, yakni layak atau tidaknya dilakukan. Ia dan suami meyakini bahwa agama adalah poin utama dalam menjalani kehidupan, sedangkan yang lain hanya sebagai penunjang saja. Cara mereka menerapkan pendidikan agama salah satunya adalah dengan mewajibkan mengaji Alquran setiap malam sehabis Maghrib dan tidak boleh ada kegiatan lain.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Dari dulu kami berkomitmen juga dengan Bapak itu, kami mendidik berbasik agama. Tidak boleh ditawar lagi itu. Jadi dari awal kami menikah, budaya dan adat semua akan tersingkir, dan agama yang

²⁵MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

akan kita tegakkan. Walaupun budaya pantas dan agama tidak, maka kada kami gawi. Dari awal begitu, kemudian kami kembangkan, misalnya dikembangkan dengan setiap malam habis Maghrib tidak boleh ada kegiatan lain. Itu dari kami kawin sampai sekarang dilestarikan. Tidak ada kegiatan lain. Itu hukumnya *wajibul wajib* setiap anggota keluarga. termasuk kalau tamu ada, kami bawai mengaji amun mau. Kalau kada ya kami aja yang mengaji. Kemudian waktu itu pas bapak masih ada, bapak itu paling telaten orangnya. Kuakui bapak itu rajin dan telaten dalam mendidik anak. Tekun banar, sampai melajari membaca kitab. Anak-anakku tu bisa membaca kitab, aku kalah.”²⁶

Khusus untuk malam Jumat dan malam Minggu, suaminya mengajarkan kitab *Jurumiah* dan *Nahwul Wadih*. Siapapun tamu yang datang ketika itu diajak juga untuk mengaji bersama. Untuk memberikan motivasi, ia dan suami sengaja mengadakan selamatan jika ada salah satu anggota keluarga yang menamatkan 30 juz Alquran.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Setiap habis Maghrib, malam Jumat lawan (dan) malam Minggu. Kami belajar jurumiah, aku umpat jua belajar sampai menghafal. *Jurumiah, nahwul wadih...* sampai kakawananku yang di fakultas tu nah umpat jua ke rumah kalau hari Minggu belajar. Jadi di mana pun kami berada, kemanapun kami, Alquran tu kada pernah lepas. Bukan sebagai apa-apa, tapi untuk dibaca. Jadi setiap malam kami tu, entah sudah berapa puluh kali tamat, tidak pernah menghitung, cuma ada tradisi amunnya tamat kami beselamatan. Jadi kakanakan suka, berlomba-lomba untuk betamat.”²⁷

Jika anak melakukan kesalahan, maka ia dan suami tidak secara langsung memarahi, apalagi di tengah orang banyak. Ia akan

²⁶MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

²⁷MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 Pukul 15.00 WITA

menyelesaikannya dengan cara yang bijak dan arif, karena menurutnya anak juga mempunyai perasaan dan harga diri. Almarhum suaminya pun juga seperti itu. Meskipun suaminya selalu menerapkan sistem *reward* dan sanksi, namun tidak pernah bersikap kasar. Adakalanya suaminya tidak sanggup untuk menegur dan memarahi anak dan malah meminta istri untuk melakukannya.

Saat anaknya telah dewasa dan telah mempunyai anak, MU tetap mengingatkan anak-anaknya untuk sholat. Ia terbiasa membangunkan anak-anaknya untuk sholat tahajjud dan sholat subuh dengan cara menelpon mereka.

Pernyataan di atas sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Kadang sampai masalah sholat pun kami saling mengingatkan. Aku bangun tengah malam, ku sms anakku, “Nak, bangun... bangun...” sholat tahajjud. Semuanya ku sms bilanya jauh, subuh kubanguni. Boleh aja kalau mau tidur sehabis subuh, tapi selesaikan dulu kewajiban. Sampai sekarang kada pernah bosan aku mengingatkan.”²⁸

Ia dan suaminya juga mengajarkan agar anak-anak selalu mensyukuri apapun nikmat dari Allah SWT. Misalnya saja saat sedang menghadapi makanan, nyaman atau pun tidak tetap harus dimakan dan disyukuri. Apapun yang dimiliki harus dijaga dan jangan meminta lebih. Anak-anak diajarkan untuk tidak menoleh ke atas, sebaliknya menoleh ke bawah agar

²⁸MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

tetap bisa bersyukur bagaimanapun keadaannya. Benda-benda yang mereka milikipun tidak akan diganti sebelum benar-benar rusak atau memang diperlukan.

Bagi MU, Suaminya adalah orang yang sangat penyayang, rajin dan telaten. Saat anaknya dulu mendapat PR membuat peta buta dari guru, suaminya rela tidak tidur semalaman untuk membuatnya. Suaminya sangat menjunjung tinggi ketekunan, karena menurutnya ketekunan bisa mengalahkan segalanya. Sikap suaminya yang seperti itu membuat ia dan anak-anak terdorong untuk mencontoh dan ikut melakukannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada MU, yakni:

“Malah kadang-kadang kada pernah menegur, malah aku yang disuruh menegur kalau anak ada salah. Tapi Bapak itu rajin dan telaten. Dulu pernah dia membuatkan peta buta semalaman untuk anak, kalau aku tidak serajin itu. Itu mungkin kelebihan yang dimiliki bapak yang diwariskan kepada kami. Ketekunan itu terkadang mengalahkan segalanya. Walaupun sulit, walaupun kada kawa awalnya, tapi kalau tekun insya Allah bisa.”²⁹

Terkait dengan menegur anak, ia menceritakan bagaimana dulu saat salah seorang anak lelakinya membawa perempuan ke rumah dan dikenalkan kepadanya. Ia kurang dengan perempuan tersebut karena penampilannya yang tidak sesuai syariat Islam, bercelana pendek dan tidak

²⁹MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

berkerudung. Ia pun secara terang-terangan mengatakannya, namun tetap dengan cara yang baik.

Ia juga menambahkan bahwa komunikasi adalah hal terpenting selain agama dalam sebuah keluarga. Keberadaan *handphone* tidak hanya sekedar untuk main game, tapi digunakan untuk menghubungi anaknya saat di luar rumah. Ia mengecek di mana anak-anaknya berada, dengan siapa dan apa yang sedang dikerjakannya.

Pernyataan di atas sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Nah jadi selain agama yang terpenting dalam keluarga itu komunikasi. Jadi dari dulu kalo Hp itu kada untuk main *game* aja, tapi aku mencek di mana anakku sekarang. Apa yang digawinya? siapa kawannya? Itu penting. Apa yang dipelajarinya? Jam berapa bulik? Komunikasi itu penting, jangan sampai keran-keran komunikasi itu tersumbat. Walaupun kita sibuk, anak sibuk, tetap kita harus tahu di mana inya. Jadi nelpon kadang tuh, menakuni (menanyakan) “Di mana mama? Sudahkah mama makan?”³⁰

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan penulis, yakni pada saat melakukan wawancara, tiba-tiba MU mendapatkan telepon dari salah satu anaknya yang menanyakan kabar ibunya. Telepon itu berlangsung selama sekitar 10 menit. Tidak hanya menanyakan kabar, ia dan anaknya juga membicarakan tentang kesibukan masing-masing.³¹

³⁰MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

³¹Hasil pengamatan penulis, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

Ia menekankan bahwa adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, pada akhirnya menumbuhkan rasa kepercayaan antar anggota keluarga. sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan relasi yang baik antara orang tua dan anak, maka diperlukan komunikasi yang baik pula. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan segala pesan kepada anak. Komunikasi tidak hanya sebagai bahasa kedua, namun menyangkut semua hal dalam kehidupan sehari-hari. *“Communicating or getting our message across is the concern not only of second language teachers but of us all in our daily lives in whatever language we happen to use.”*³²

Komunikasi yang baik juga harus diisi dengan sistem demokrasi. Jika ada salah satu anggota keluarga yang melakukan kesalahan, maka harus meminta maaf, sekalipun itu adalah orang tua. Seperti yang dilakukan oleh suaminya saat merasa bersalah karena telah menghukum anaknya akibat kesalahpahaman. Suaminya pun langsung meminta maaf kepada anak sambil menangis dan menyesal sudah menghukum anak karena kesalahan yang tidak dilakukannya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

³²Sindra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, (Amerika: Addison Wesley Publishing Company, 2006), h. 4.

“Sampai ada cerita kan. Anakku yang nomor satu itu penglihatannya agak kurang. Jadi waktu itu, Bapak itu selalu memberikan *reward* dan sanksi. Rancak banar dari SD kelas satu lawan kelas dua tuh, bulik ke rumah membawa PR kada lengkap. Ditakuni kenapa malah nangis inya. Jadi disuruh bapaknya naik ke atas kursi naik batis sebelah. Gara-gara membawa PR kada lengkap tadi. Nangis anakku tuh. Kasian... sampai suatu hari kami ke dokter Eva membawa aku garing, nah inya dibawa jua. Nah pas duduk lawan Bapak, maka menakuni Bapak “Jam berapa itu? Ujarnya. Jadi bingung Bapak nih, maka kada melihat lah jar sidin. Oh, sekalinya dasar kada melihat. Jadi jar Bapak ”Kenapa dari semalam-semalam kada bepadah? Nyaman ditukarkan kaca mata.” Sahutannya “Kasian kalo pina Papah kada bisi duit.” Nah pantas aja jar gurunya bila bulik tu pendudian tarus, dan inya pindah duduk ke muka. Habis tu bapaknya menangis, menyesal langsung Bapak itu minta maaf lawan anak karena sudah menghukum, padahal kada salah si anak. Langsung jua ditukarkan kacamata. Terharu kami mendengar alasannya tadi. Kami ajarkan dari kecil itu bersikap santun. Ternyata memang kami rasakan manfaatnya.”³³

Perjuangan hidup bersama suaminya dalam membangun rumah tangga selalu terkenang hingga sekarang. Ia dan anak-anak tetap merasakan kehadiran sosok bapak di tengah-tengah mereka. Sosok suami sangat berarti bagi ia dan anak-anak. Suami bagi mereka adalah *uswatun hasanah*, teladan yang baik meskipun telah meninggal. Bagaimana suaminya dulu selalu mengajak untuk ziarah dan berdoa bersama-sama selesai shalat.

Sama dengan MU, ND juga tidak pernah mempergunakan jasa pembantu, baik itu hanya sekedar memasak, membersihkan rumah atau mengurus anak. Ia terbiasa mengurus anak dari kecil hingga dewasa sendirian. Hanya sepupu dari suaminya yang sempat membantunya dalam

³³MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Nopember 2016 pukul 15.00 WITA

mengurus anak, yakni ketika sepupu suaminya itu ikut tinggal di rumahnya. Itu pun hanya menggendong sebentar ketika ia sedang sibuk.

Ketika ditanya tentang pendidikan anak, ia menjawab yang paling utama adalah menanamkan kejujuran, mengajarkan anak berhemat, dan pelaksanaan ibadah dalam agama. Ia mengajarkannya melalui keteladanan dan praktik langsung. Misalnya mengajarkan anak untuk bersedekah kepada paman (adik suaminya) yang dulu juga sempat membantu dalam mengurus mereka saat kecil.

Selain itu, ia meminta suami untuk memberikan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga. Jadi, setiap Maghrib ia berkumpul dengan keluarga untuk sholat berjamaah dan dilanjutkan mengaji bersama. Hal ini juga merupakan salah satu cara mendidik anak-anak mereka dalam ranah agama.

Beruntung, ia mempunyai empat orang anak perempuan yang tidak pernah berkelakuan macam-macam. Anak-anaknya tidak pernah menentang atau berani melanggar apa yang dikatakan oleh orang tua. Bahkan, untuk masalah jodoh hampir semua dipikirkan oleh orang tua, terkecuali anak pertamanya yang dikawinkan saat masih kuliah semester lima, karena suka dengan seorang teman kuliahnya. ND menegaskan bahwa ia lebih baik membiayai anak dan menantu ketimbang harus was-was melihat anaknya berpacaran. Oleh karena itu, setelah menikah, anak

pertamanya masih tetap dibiayai oleh orang tua sampai akhirnya suaminya mampu menafkahi secara penuh.

Hal ini ternyata juga dibenarkan oleh salah satu anak ND. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah merasa dikekang oleh orang tua. Hanya saja, orang tuanya khususnya Bapak, seringkali menasehati mereka, sehingga mereka tidak pernah berperilaku yang macam-macam seperti keluar malam, menonton di bioskop dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, salah satu anak ND, yakni:

“Kami tidak pernah merasa dikekang, cuma dinasehatin aja, lagian kami tidak pernah macam-macam, nggak pernah nonton keluar atau yang macam-macam. Padahal bapak tidak pernah melarang, tapi kami yang sadar sendiri. Segan sama bapak.”³⁴

Berbeda lagi dengan NH yang terbiasa menggunakan jasa pembantu semenjak anak keduanya lahir. Hal ini berawal dari ketika harus berpisah dengan suaminya.

Saat berpisah, ia membangun komunikasi dengan suami dan kedua anaknya melalui telpon. Tidak pernah ada masalah karena setelah lulus SD, kedua anaknya sudah tinggal di asrama. Anak ketiganya pun juga dibawa ke Yogya setelah lulus SD dan dimasukkan ke *Mua'llimin*. Anak keduanya masih tinggal dengan suaminya di Banjarmasin karena masih bersekolah di SD.

³⁴SF, anak ND, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 03 Nopember 2016 pukul 08.00 WITA

Ketiga anaknya diakuinya lebih dekat dengan suaminya, terutama anak keduanya, karena anak kedua itu lebih banyak diurus oleh suaminya. Kedekatan itu mulai dibangun saat ia masih berada di Yogya dulu dan anak keduanya di Banjarmasin bersama suaminya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Ketiganya lebih dekat dengan bapaknya. Karena bapaknya itu menyayangi bukan dengan uang saja, tetapi dengan kasih sayang. Apalagi yang nomor dua itu, karena SD nya kan di sini. Jadi bulik sekolah di kantor malah makan dengan Bapak. Jadi selama 2 tahun itu lebih banyak diurus dan dijaga Bapak. Kan masih SD, itu saat aku S2 mungkin. Kalau kakaknya kan sudah tamat SD, jadi kakaknya ikut ke Yogya, dimasukkan ke *Mua'llimin*. Nah, yang ading ini kan masih antara kelas lima kelas enam, jadi sekitar 2 tahun itu dijaga Bapak. Itu tadi, bulik sekolah ke kantor. Bapak jadi Ketua Pusat Penelitian, dibawa Bapak yang nomor dua itu. Makanya lebih akrab dengan Bapak yang nomor dua itu. Karena aku sekolah dengan yang nomor tiga, nah yang nomor dua sama Bapak.”³⁵

Sedari anak-anak masih kecil sampai sekarang, ia masih menggunakan jasa pembantu di rumah. Ia mengakui bahwa anaknya terbiasa dengan adanya pembantu karena dibesarkan oleh pembantu. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dikerjakan oleh anak. Misalnya seperti mengurus tempat tidur dan mencuci. Tugas pembantu di rumahnya adalah membersihkan tempat tidur, menyapu, mengepel, memasak, menyiapkan makanan dan mencuci piring. Terkecuali saat tidak ada pembantu, anaknya tetap bisa mengerjakan apa yang bisa dikerjakan sendiri.

³⁵NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, GOR IAIN Antasari Banjarmasin, 15 Nopember 2016 Pukul 16.30 WITA

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Tapi sebenarnya anakku itu kan banyak dibesarkan oleh pembantu, kan. Jadi kalau soal mengurus tempat tidur memang kada bisa, soalnya dimanjakan oleh pembantu. Tapi kalau soal dia belajar, dia makan, masih bisa melayani sendiri. Kalau soal mengurus anak kan pembantu itu paling membersihkan tempat tidurnya, menyapu ngepel, bemasak, itu pembantu. Kalau menyiapkan makanan, cuci piring ya pembantu juga. Tapi seandainya kadada pembantu, inya pun bisa melayani dirinya sendiri. Kan didikan mereka dari pesantren. Cuma kalau ada yang membantu, urusan-urusan begitu dia tidak lakukan.”³⁶

Meskipun sempat berpisah, ia dan suami tetap sepakat mengenai cara mendidik anak. Jika ia sebagai ibu membolehkan, maka suaminya pun memperbolehkan. Begitu pula sebaliknya. Mereka ingin menanamkan kemandirian kepada anak, tidak memanjakan mereka dengan harta dan dipenuhi segala keperluannya termasuk masalah kasih sayang. Oleh karena itu, ia dan suami berdua sepakat bahwa ketiga anaknya harus masuk pesantren agar mempunyai pengetahuan agama yang maksimal.

Anak-anak tidak pernah memprotes mengenai keputusan orang tuanya memasukkan mereka ke pesantren, karena sebelumnya sudah diberikan gambaran bagaimana hidup di pesantren. Selain itu, ia selalu mendiskusikan setiap keputusan kepada anak-anak, termasuk diwajibkannya masuk pesantren. Ditambah dengan kebiasaan apabila mereka pulang ke rumah, maka apapun yang diminta akan dipenuhi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

³⁶NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, GOR IAIN Antasari Banjarmasin, 15 Nopember 2016 Pukul 16.30 WITA

“Kami tidak memaksakan apa bakat inya, ke mana inya. Cuma kami mengharuskan ketiganya masuk pesantren, itu disepakati. Tidak dimanjakan, itu disepakati. Pokoknya tamat SD masuk pesantren, harus punya kemandirian, harus punya pengetahuan agama yang maksimal. Dia harus tahu bahwa orang tuanya bekerja. Jadi kemandirian, kedisiplinan harus dikuasai. Kemudian pendidikan itu harus sama, kalau membolehkan kalau melarang, itu harus sama. Tapi itu mengalir saja sih, dan Alhamdulillah sampai yang tuha itu saja mengerti. Mereka tidak pernah protes, karena kalau dia datang, kita acara keluarga sudah pasti. Kalau dia ulang tahun pasti makan-makan bersama. Kalau dia datang dari pesantren pasti diberi, dalam artian acara keluarga itu pasti. Kemudian kalaunya inya ada di rumah, dibawa bejalanan pasti. Pokoknya kalau dia di rumah, apa-apa yang dia mau dipenuhi. Pokoknya kita ya demokratis. Kalau libur ada abah ada mama, mereka ingin makan di luar ya makanan. Kalau mereka ingin piknikan, ya kita piknik.”³⁷

Sedangkan untuk mengajarkan anak mengaji saat masih kecil, ia dan suami menghadirkan guru mengaji ke rumah. Ketika anak sudah mulai bisa bersosialisasi, yakni ketika sudah masuk SD, ia kemudian memasukkannya ke TPA. Ketiga anaknya diperlakukan sama dan tidak berbeda.

Saat anak melakukan kesalahan, maka ia akan menegur dengan cara yang baik tanpa kekerasan apalagi sampai memukul. Sedari kecil, ia dan suami tidak terbiasa memukul atau sekadar mencubit. Di samping itu, ia mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Hal ini sudah diajarkan semenjak anak-anak kecil dalam kesehariannya, misalnya keharusan menabung saat anak ingin membeli mainan.

³⁷NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, GOR IAIN Antasari Banjarmasin, 15 Nopember 2016 Pukul 16.30 WITA

Persoalan mengurus anak, sebagian besar memang lebih banyak dilakukan oleh istri. sebagaimana pengakuan WY yang mengatakan bahwa istrinya lah yang lebih berperan mengurus anak secara fisik. Istrinya bahkan tidak mau melanjutkan pendidikan S2-nya demi fokus mendidik anak. Istrinya juga rela tidak mengikuti tugas dinas, penataran atau segala pekerjaan yang memang bisa dihindari.

Istrinya adalah orang yang sangat protektif dan disiplin terhadap anak. Mulai dari makan, keluar rumah dan sekolah. Jika anak tidak pulang ke rumah dari jam kebiasaan seharusnya, maka istrinya akan gelisah.

Meskipun istrinya pernah menitipkan anak sewaktu kecil, namun tidak total seharian. Suatu saat ia juga pernah mempekerjakan seseorang untuk sekadar mencuci baju, tetapi tidak bertahan lama, karena sifat perfeksionis istrinya. Lagi pula, mertuanya seringkali datang ke Banjarmasin untuk menengok cucu. Diakuinya, mertuanya sangat perhatian dengan cucu, karena menjadi cucu pertama dalam keluarga istri. Sampai dewasa, neneknya tetap masih sering menjenguk dan tidur bersama cucu-cucunya.

Pola pendidikan yang diberikan oleh istrinya sedikit banyaknya berasal dari orang tuanya dulu. Ibu dari istrinya mempunyai obsesi yang tinggi terkait pendidikan yang dulu tidak pernah tercapai. Sehingga dilimpahkan kepada cucu-cucunya. Sedangkan ayah dari istrinya

merupakan orang yang menganut paham konstruktivisme. Tidak pernah mau memarahi anak. Mertua laki-laki WY ini berprinsip bahwa anak tidak boleh dimarahi karena suatu saat anak akan sadar dan mengetahui kebenaran sesungguhnya dari kesalahannya. Orang tua tidak seharusnya menyalahkan apa yang dilakukan oleh anak.

Terpengaruh oleh didikan orang tuanya, istrinya juga tidak pernah mau memarahi dan menghukum anak secara fisik. Jika ada perilaku anak yang tidak sesuai, maka istrinya memilih untuk diam. Sehingga anak pun memahami kemarahan ibunya dan meminta maaf.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Iya tidak pernah menghukum secara fisik ya. Tapi kalau apa namanya, karena disiplin itu dengan kedisiplinan tinggi, sasarannya adalah pembentukan karakter. Paling misalnya kalau dianggap berat atau apa, anak tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, paling dia diam. Tapi anak pun merasa sudah terhukum dengan ibunya diam. Anak itu paham, lalu memperbaiki diri. Tapi tidak mau lama juga, paling sejam sudah kembali lagi. Karena orang disiplin pasti bisa menyariki anak, kan? Tapi ya itu tadi, nanti satu jam kemudian ya sudah.

Jika dalam hal mengurus secara fisik lebih dominan istri, maka mengenai pendidikan agama ia dan istri mempunyai peran yang sama, yakni melalui keteladanan ibadah sehari-hari. Ia dan istri mempunyai prinsip bahwa apapun profesi anak kelak, haruslah menjadi sosok yang agamis dan tidak boleh munafik.

Tidak seperti keluarga biasanya yang sengaja mengajarkan anak mengaji setiap sehabis Maghrib, WY lebih kepada keteladanan sehari-hari,

seperti memberikan contoh sholat lima waktu, membaca Alquran, bagaimana moral dan akhlak yang baik serta tidak boleh munafik, harus menerima segala sesuatu apa adanya dan tidak over hedonis.

Ia memberikan kebebasan kepada anak mau menjadi apa mereka kelak. Tapi tetap saja ia memberikan gambaran dan masukan-masukan tentang apa yang diinginkan anak. Dulu pernah salah satu anaknya ingin menjadi polisi. Ia tidak secara langsung melarang, tetapi melalui pendapat dan gambaran bagaimana seorang polisi di era global sekarang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Iya, saya bebaskan, namun memang ada sih masukan-masukan dari kita dan gambaran-gambaran. Misalnya dulu dia pernah mau masuk polisi. Kami mengatakan, “Jangan, Nak.” Nah, itu memang ada rambu-rambunya juga. Karena, berat kalau masuk polisi di era sekarang ini, saya tau persis. Itu tidak dilarang, tapi kami berikan gambaran dan secara terbuka kami kemukakan.”³⁸

Anak tidak pernah memprotes apapun yang diputuskan oleh bapaknya tersebut, karena WY selalu mengajak keluarga untuk berdiskusi dalam segala hal. Terkecuali untuk hal kecil, ia merasa tidak perlu mendiskusikannya terlebih dahulu, misalnya saat ingin membeli baju, warna apa saja asalkan menutup aurat maka tidak masalah.

Meskipun kepengurusan anak khususnya secara fisik seringkali didominasi oleh istri, namun WK dan istri berusaha melakukannya bersama-sama. Apalagi dengan keadaan mereka berdua sama-sama bekerja.

³⁸WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 14 Nopember 2016 pukul 09.30 WITA

Ia dan istri harus dapat membagi waktu untuk dapat mengurus keempat anaknya.

Di antara empat anaknya, hanya dua orang yang masih harus diantar jemput sekolah, yakni anak bungsunya yang masih bersekolah di TK dan anak nomor tiga yang masih kelas 4 SD. Tidak ada jadwal khusus siapa yang harus mengantar, tergantung siapa yang sempat untuk mengantar, begitu pula untuk menjemputnya. Jika ia dan istri sama-sama sibuk dan tidak dapat mengantar jemput, maka mereka akan meminta keluarga atau salah satu mahasiswa yang dikenal untuk melakukannya.

Hal tersebut juga dilakukan saat ia dan istri sama-sama sedang di luar kota. Mereka meminta tolong kepada keluarga atau mahasiswa untuk menginap dan menemani anak-anak di rumah tetapi, keadaan ini sangat jarang terjadi. Mereka mengusahakan agar tidak keluar kota di saat yang bersamaan. Jika tidak terlalu penting, maka salah satunya harus mengalah.

Mereka sempat mempunyai pembantu selama satu tahun lamanya, yakni saat ia melanjutkan studi di Inggris dan istrinya sendirian di rumah bersama anak-anak. Setelah itu, ia dan istri tidak pernah lagi menggunakan jasa pembantu, khususnya untuk mendidik anak.

Dibandingkan dia, istri diakuinya lebih tegas dan disiplin dalam mendidik anak. Istrinya mempunyai target-target dan ketentuan yang mengatur anak-anaknya. Sedangkan ia sendiri lebih fleksibel. Ia

mempunyai prinsip bahwa hidup itu cukup dijalani saja. Hal ini tidak pula menimbulkan masalah bagi mereka. Karena meskipun memiliki pemikiran yang berbeda, mereka tetap mendidik anak bersama-sama. Tidak ada pembagian peran secara khusus. Ia dan istri pun tidak pernah bersikeras dengan prinsip masing-masing. Perbedaan tersebut malah membuat hubungan ia dan istri lebih seimbang.

Saat anak melakukan kesalahan, ia akan menanggapi dengan santai. Apabila masalahnya cukup besar, baru ia bertindak dengan cara terlebih dahulu berdiskusi dengan istri untuk menemukan solusinya. Istrinya juga yang berbicara kepada anak, setelah selesai baru ia menyusul untuk menegaskan apa yang disampaikan oleh istrinya.

Adapula HM, seorang dosen yang memiliki pemikiran liberal dalam mendidik anaknya. Ia selalu mendidik anak dengan santai dan melonggarkan keinginan anak-anaknya. Saat ditanya alasannya, ia menjawab berdasarkan hadist Nabi yang menyatakan bahwa anak yang masih di bawah usia tujuh tahun masih tidak diwajibkan shalat. Ketika usia sepuluh tahun, barulah orang tua boleh memukul untuk mendidik. Jadi, ia berpendapat bahwa anak usianya yang belum mencapai tujuh tahun adalah anak yang masih berada dalam ruang kebebasan untuk mengembangkan imajinasi mereka. Maksud dari liberal dalam mendidik adalah membiarkan

Tuhan yang berperan dan kita sebagai manusia jangan banyak membuat aturan-aturan sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Karena aku kan melihat di hadist itu dikatakan bahwa “suruhlah anak itu sholat ketika umur tujuh tahun, umur sepuluh tahun rasanya bau pukul.” Nah jadi aku melihat umur di bawah tujuh tahun itu anak masih dalam ruang kebebasan untuk mengembangkan imajinasi mereka. Dan maksudnya liberal itu maksudnya Tuhan lah yang lebih berperan, jadi kita jangan terlalu banyak membuat aturan-aturan sendiri.”³⁹

Menurutnya, anak sekarang memiliki mental yang berbeda dengan anak-anak dahulu. Anak sekarang tidak lagi bisa dipaksa untuk mengikuti keinginan orang tua. Ia tidak pernah memberikan target tertentu karena dianggapnya akan membebani anak. Anak seharusnya dibiarkan mencapai sesuatu semampu mereka. Contohnya saat anaknya ingin keluar dari pesantren dan ingin pindah sekolah ke MAN, ia tetap memperbolehkan meskipun ia ingin menahannya.

Berbeda dengan istrinya yang dianggapnya lebih keras dan lebih kejam dalam mendidik anak. Istrinya selalu memberikan target-target yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya. Mulai dari bangun tidur, istrinya sudah memberikan daftar pekerjaan yang harus dikerjakan anak. Istrinya selalu mengharuskan anak melakukan sesuatu yang ditentukan olehnya. Hingga persoalan anak harus mendapat pekerjaan setelah selesai kuliah. Hal ini

³⁹HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 10.00 WITA

sebenarnya dapat mengganggu hubungan harmonis antara orangtua-anak, yakni karena adanya konflik mengenai otonomi; satu pihak orang tua ingin anaknya dapat mandiri namun di dalam kenyataannya mereka menekannya.⁴⁰

Saat ditanya tentang pembagian peran dalam mendidik anak, ternyata untuk pendidikan agama ia lebih dominan. Sedangkan dalam pendidikan umum istrinya yang lebih berperan. Sesuai dengan latar belakang masing-masing. HM memiliki seorang ayah yang merupakan tuan guru, dan istrinya berlatar belakang pendidikan umum dan ahli matematika.

Ia selalu mengusahakan untuk sholat berjamaah dengan keluarga meskipun di musholla. Ia menjadi imam sekaligus membacakan kitab setelah maghrib. Melalui ceramah itulah terkadang ia menyelipkan nasehat untuk anak istrinya. Anehnya, istrinya tidak pernah marah, karena istrinya sadar bahwa pengetahuan agamanya masih kurang dibanding HM. Selain itu, HM menyempatkan untuk berkumpul dengan keluarga pada saat makan malam sebagai *quality time*.

Pendidikan utama untuk anak bagi HM adalah bidang keimanan dan bagaimana membentuk kepribadian anak. Ia sangat menekankan perihal sholat lima waktu. Menurutnya, sebagaimana pernyataan Imam Gazali yang menyatakan bahwa “anak harus diajarkan menderita sejak kecil.

40 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), h. 385

Yakni dengan tidur di atas alas tikar biasa, memakai bantal dari batu dan sebagainya.” Karenanya, ia pernah meminta istri untuk sekali-kali tidak menjemput anak dan membiarkan anak pulang berjalan kaki agar mengajari mereka sedikit menderita.

Peran yang seimbang dalam mendidik anak terkadang diperlihatkan dengan melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh salah satunya, baik suami atau istri. Hal inilah yang dilakukan oleh SF. Ia selalu menyempatkan untuk mengantar jemput anak-anaknya sekolah. Sebelum ia pergi ke kampus, ia mengantar anaknya ke sekolah masing-masing dan terkadang menjemput mereka, mengantarkan pulang dan makan siang bersama-sama di rumah. Istrinya sendiri tidak bisa memakai kendaraan dan tidak ada orang lain di rumah yang bisa diminta tolong untuk mengantar jemput.

Akan tetapi, seiring waktu, kesibukannya semenjak mendapat jabatan tambahan selain dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, membuatnya tidak memungkinkan untuk mengantar sekaligus menjemput anaknya. Padahal, hanya anak laki-lakinya yang bersekolah di SD Muhammadiyah 9 yang masih harus diantar jemput. Sedangkan anak perempuan sulungnya tinggal di asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri kelas 3 SMP.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, yakni:

“Dulu saya yang ngantar anak saya yg pertama dan jemput kadang-kadang. Tapi seiring waktu, kalau di yang di SD di antar jemput oleh mobil karena tidak memungkinkan dan bentrok dengan jam kantor. Kalau saya tinggalkan maka tugas kantor akan terbengkalai. Kalau dulu cuma pulangnyanya yang diantar mobil, tapi sekarang antar jemput pakai mobil. Karena pulangnyanya tidak pasti, kadang jam 12, kadang jam 1. Kalau dulu saat TK, saya yang antar jemput karena pas dengan jam kantor saya.”⁴¹

Ketika ditanya mengenai siapa yang lebih berperan dalam pendidikan agama kepada anak, ia menjawab bahwa mengenai pendidikan agama maka ia yang lebih berperan. Ia terbiasa selalu menyempatkan mengajari kedua anaknya mengaji setelah Maghrib. Jika tidak memungkinkan, misalnya saat ia harus mengajar di pasca sehabis Maghrib, maka istrinya yang akan menggantikannya. Sedangkan mengenai pendidikan umum, maka istrinya lah yang lebih berperan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, yakni:

“Kalau ngajarin ngaji lebih banyak saya. Kelas dua SD anak saya sdh khatam. Kalau yang kedua agak lama khatamnya. Kalau malam saya menghindari kegiatan, setelah sholat Maghrib baik drmah atau di mesjid saya mengajar ngaji anak. Meskipun saya malam sabtu mengajar di pasca, saya tetap menyempatkan ngajar ngaji anak walapun sebentar. Dan kalau saya keluar kota maka diambil alih oleh istri. Kalau pendidikan umum lebih istri, seperti ngerjakan PR dan sebagainya. Karena saya kan sudah cape kalau pulang dari kampus. Kalau anak petama masih bisa saya mengajarkan, karena saya agak longgar. Kalau anak kedua saya sudah agak sibuk. Anak didiknya sudah banyak bukan puluhan tapi ratusan, makanya perlu waktu mendidik lebih banyak di kampus. Tapi tetap sehabis Maghrib harus sempat ngajar ngaji.”⁴²

⁴¹SF, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 08.00 WITA

Ia sangat menekankan pendidikan akhlak dan Alquran kepada kedua anaknya dibandingkan prestasi anak di kelas. Ia ingin mengajarkan kemandirian kepada mereka, agar mereka terbiasa pisah dengan orang tua saat ingin kuliah di luar Kalimantan. Oleh karena itu, kedua anaknya harus lancar mengaji dan harus bersekolah di pesantren yang berbasis umum. Alasan mengapa yang berbasis umum, karena di satu sisi ia tidak ingin memaksakan ke mana arah bakat anak. Sehingga, jika nantinya mereka ingin bercita-cita ke umum, maka tetap bisa diusahakan. Kedua anaknya sempat sedikit protes dengan ketentuan yang diberikannya ini, namun setelah diberi pengertian akhirnya kedua anaknya dapat menerima keputusannya.

Adanya bantuan dalam mengurus dan mendidik anak tidak hanya dikarenakan oleh keberadaan pembantu, akan tetapi juga bisa dengan keberadaan keluarga lain. Sebagaimana AH, yang ketika awal-awal istrinya mulai berkarir, seringkali kaka dari istrinya atau ibu mertuanya yang menjagakan anak-anaknya di rumah. Ia sendiri masih melanjutkan studi S3 di Yogya dan masih berpisah dengan anak istri. Sampai ia menyelesaikan studi S3-nya dan kembali ke Banjarmasin.

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya didasarkan kepada Alquran. Salah satu cara menerapkannya adalah dengan membiasakan

42SF, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 08.00 WITA

sholat maghrib berjamaah di langgar dan mengajak anak istri mengaji setelahnya. Ini merupakan sebuah cara dalam membentuk akhlak anak, yakni melalui keteladanan orang tua.

Ia juga mengatakan bahwa kecerdasan itu nomor dua, yang utama adalah pendidikan agama. Untuk itu, perlu adanya membangun kedekatan dengan anak sedari kecil. Hingga sekarang, ia terbiasa memonitoring pergaulan anak-anaknya. Ia tidak ingin anak-anaknya sampai terpengaruh dengan dunia luar dan masyarakat yang tidak sesuai syariat Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AH, yakni:

“Sehabis Maghrib kami mengaji. Sholat Maghrib berjamaah di langgar. Jadi memang mendidik anak itu harus berdasarkan Alquran. Kalau kita tidak sanggup silakan antar ke TK Alquran, tapi tetap harus dikontrol. Aku dalam rumah tangga itu kan demokratis juga, jadi mau masuk sekolah mana saja anak terserah. Karena kecerdasan itu nomor dua, yang penting agamanya, berbakti kepada orang tua dan harus dekat dengan anak. Makanya anak itu kan kalau kau tidak ada pasti mencari. Interaksinya harus dimulai dari kecil, supaya dekat. Memang tantangan kita mendidik anak sekarang itu berat. Aku lebih senang anak itu di rumah dengan kawan-kawannya, misalnya memang harus ke tempat kawannya, aku harus tau siapa dan di mana. Sampai dia jadi mahasiswa tetap harus seperti itu.”⁴³

Di satu sisi, ia memang terlihat tegas kepada anak-anaknya. Namun di sisi lain, ia sangat menghargai mereka. Ia tidak pernah memberikan target-target tertentu kepada anak-anaknya. Karena menurutnya dapat membuat anak menjadi kecewa saat tidak dapat mencapainya. Ia juga tidak akan mengganggu, meminta bantuan dan memperbolehkan anak-anaknya

⁴³AH, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Nopember 2016 pukul 11.00 WITA

ikut sibuk dalam urusan rumah saat mereka sedang belajar. Terkecuali memang anak-anaknya sedang santai dan tidak sibuk.

Kedekatannya dan anak terlihat ketika anaknya melakukan kesalahan. Ia cukup hanya membicarakan dengan baik dan berterus terang tentang kekecewaannya terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Anaknya pun langsung memahami perasaan orang tua dan meminta maaf. Sebaliknya, jika ia yang salah maka tetap wajib untuk mengakui kesalahan serta meminta maaf.

Seluruh informan memberikan pendidikan anak dengan cara yang berbeda. Meskipun begitu, mereka semua menjadikan agama sebagai landasan utama pendidikan anak. Sesuai dengan pernyataan menurut Imam Muchlas bahwa kewajiban orang tua adalah mendidik anak berdasarkan pendidikan Islam yang ideal, yakni pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Contohnya pada keluarga MU, ND, HM, dan SF yang membiasakan untuk sholat Maghrib berjamaah sekaligus memberikan pendidikan agama kepada keluarga khususnya anak. Bahkan ketika anak-anaknya telah menikah dan mempunyai anak. MU tetap mengingatkan untuk sholat. Lain halnya dengan NH yang mengajarkan agama dengan memanggil guru mengaji ke rumah, memasukkan anak ke TPA dan juga mewajibkan anak-anaknya untuk masuk pesantren setelah lulus SD.

⁴⁴Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Hukum Perkawinan*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 90

Berbeda lagi dengan WK, WY dan AH yang lebih mengutamakan keteladanan sehari-hari dan tidak memiliki cara khusus dalam mendidik anak.

Pembiasaan mengaji sehabis Maghrib seperti yang diterapkan oleh MU, ND, SF, AH, dan HM merupakan salah satu strategi pengajaran kepada anak. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kamrani Buseri dalam bukunya, bahwa strategi pengajaran adalah memberikan petunjuk kepada anak mengenai sesuai yang baik dan tidak baik. Nasehat ini dilakukan dan diberikan secara terus menerus kepada anak. Adapun keteladanan yang diterapkan oleh NH dan WY termasuk dalam strategi keteladanan orang tua dalam rumah tangga. Hal ini berlangsung semenjak kecil hingga dewasa.⁴⁵

Secara umum, kewajiban orang tua dalam hal mengurus anak terhimpun dalam kata “*hadhanah*”, dimana *hadhanah* ini sebagian besar berlangsung dilakukan ketika anak belum mencapai *mumayyiz* (menurut KHI, umur *mumayyiz* adalah 12 tahun) dan lebih diutamakan kepada seorang Ibu.⁴⁶ Dalam hal ini, MU dan ND sudah melaksanakan *hadhanah* dengan baik. Mereka berdua bahkan tidak pernah menggunakan jasa pembantu untuk mengurus anak. Berbeda dengan NH yang mengaku lebih

⁴⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publising House, 2010), h. 128

⁴⁶*Ibid*, h. 92

banyak menyerahkan kepengurusan anak terhadap pembantu semenjak kecil. Ini menunjukkan bahwa hak anak belum terpenuhi secara sempurna.

d. Bentuk pola relasi antara suami-istri dan orang tua-anak

Pada keluarga MU, saat suaminya masih hidup, MU sudah mendapatkan hak-haknya sebagai istri. Suaminya juga telah memberikan hak anak-anak berupa kasih sayang, perhatian dan pendidikan. Sebaliknya, MU pun telah melaksanakan kewajibannya sebagai istri.

Tidak pernah ada dominasi di antara keduanya. Semua dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi. Saat ada sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan suami, ia yang melakukannya. Sebaliknya, jika ada suatu hal yang tidak bisa dilakukannya, suami yang mengerjakan. Baik itu dalam mendidik anak maupun mengambil keputusan.

Setelah suaminya meninggal, ia yang menggantikan peran suaminya. Baik itu mengenai persoalan kepemimpinan, mengambil keputusan, mencari nafkah maupun kasih sayang. Keadaan ini sangatlah wajar mengingat hilangnya peran suami ketika setelah meninggal.

Ia juga melaksanakan kewajibannya sebagai Ibu dengan baik. Ketika ia berpisah dengan suaminya dulu, ia berusaha keras mengurus dan memenuhi kebutuhan anak sendirian. Begitu pula saat suaminya telah meninggal, ia rela melakukan apapun demi menghidupi dan memenuhi kebutuhan anak. Mulai dari kebutuhan material hingga kasih sayang.

Hubungan komunikasinya dengan anak berjalan dengan baik bahkan hingga anak-anaknya dewasa dan ia telah mempunyai cucu. Anak selalu dikutsertakan dalam mengambil keputusan. Ketika bermusyawarah, MU memberikan pendapatnya dengan cara yang baik dan anak pun dapat menerima pendapat ibunya tanpa emosi.

Pada keluarga ND, terjadi ketidakseimbangan dalam pola relasi antara ia dan suami, karena suaminya sendiri diakuinya hampir tidak pernah membantunya untuk urusan domestik. Sedangkan ia sendiri harus memasak, mencuci baju, mengurus rumah, mengurus anak dan suami sekaligus bekerja. Suami ND sangat bergantung pada istrinya. Seandainya istrinya tidak ada, maka akan terjadi kekacauan dalam urusan domestik, terutama pada saat-saat awal pernikahan mereka.

Hak anak yang sekaligus menjadi kewajiban orang tua, baik untuk jangka panjang yang berupa pendidikan tauhid maupun jangka pendek⁴⁷ sudah dilaksanakan dengan baik. Namun di satu sisi, terjadi dominasi orang tua dalam hal pengambilan keputusan untuk anak. Terlihat dari penjadohan yang dilakukan oleh orang tua kepada tiga dari empat anaknya. Satu anaknya saja memilih jodohnya sendiri, itupun tetap dengan persetujuan orang tua khususnya Bapak.

Pada keluarga NH, ia dan suami sudah sama-sama menjalankan kewajiban dan memenuhi hak masing-masing dengan baik. Meskipun ia

⁴⁷ Imam Muchlas, *Al-Qur'an...*, h. 90

sempat berpisah dengan suami dalam waktu yang agak lama, tetapi hal tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa NH tidak menjalankan perannya sebagai istri, karena kepergiannya untuk melanjutkan studi didasarkan pada keinginan suaminya.

Jika hak dan kewajibannya sebagai istri sudah terpenuhi, maka lain halnya perannya sebagai ibu yang patut dipertanyakan, karena ia sempat meninggalkan satu anaknya yang masih berusia di bawah 12 tahun dan masih berhak mendapatkan *hadhanah* dari ibunya. Ia seharusnya masih wajib mengurus anaknya sebelum anaknya mencapai *mumayyiz*, yang mana batasan *mumayyiz* Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah 12 tahun.⁴⁸

Sedangkan suaminya sendiri telah melaksanakan tugas suami dan ayah dengan baik. Terbukti dengan meskipun ia dan istri sama-sama bekerja, suaminya tetap memberikan nafkah kepada istri. Ini merupakan salah satu bukti pelaksanaan kewajibannya sebagai suami.

Pada keluarga WY, hak dan kewajiban antara suami istri sudah terpenuhi dengan baik. Istrinya rela mengesampingkan urusan karir demi keluarga. Pengorbanan istrinya membuahkan kedekatannya terhadap anak-anaknya hingga dewasa. Sebagai suami, WY pun telah memenuhi hak istri dan melaksanakan kewajibannya sebagai suami. Ia berperan sebagai

⁴⁸Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara...*, h. 89

pencari nafkah utama dalam keluarga, namun tetap mengajak istri untuk berdiskusi tentang segala hal.

Sebagai suami istri, WY sudah bisa dikatakan menjalankan perannya sebagai orang tua yang baik dan seimbang. Meskipun secara fisik, peran istri lebih dominan mengurus anak, tetapi untuk pendidikan moral dan agama, ia melakukannya bersama-sama melalui keteladanan.

Pada keluarga WK, ia dan istri menjalankan peran dan kewajiban serta memberikan hak masing-masing dengan cara yang berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dan istri melakukan semua pekerjaan yang memang dapat dikerjakan oleh keduanya. Tidak pernah ada pembagian tugas atau pembagian peran dalam hal apapun, baik itu dalam mengurus anak maupun pekerjaan domestik lainnya. Pelaksanaan peran, kewajiban serta pemenuhan hak masing masing diperlihatkan dengan adanya sikap saling menghormati, saling membantu dan pembagian peran secara seimbang.

Dalam hal mendidik anak, masih ada sikap dominan dari orang tua khususnya dari sikap istrinya yang memberikan target-target dan ketentuan untuk mengatur anaknya. Keadaan ini dianggap wajar, karena sikap dominant parent yang diterapkan oleh istri WK disebabkan oleh usia anak-anaknya yang memang masih dikatakan belum cukup dewasa.

Pada keluarga HM, hak dan kewajiban antara suami dan istri sudah terpenuhi melalui pelayanan penuh yang diberikan istrinya dan sebaliknya HM berusaha memberikan kenyamanan dengan selalu memahami sikap

keras istrinya. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah pun selalu dilakukan dengan cara yang demokratis.

Sayangnya, dalam hubungannya dengan anak, terdapat jarak yang mengganggu komunikasi dan hubungan emosional keduanya. Hal ini karena istri HM yang terindikasi selalu memaksakan kehendaknya kepada anak dengan memberikan target-target. Ditambah dengan penerapan kedisiplinan yang terlampau keras sehingga anak merasa tertekan. Di satu sisi, HM memberikan pendidikan liberal yang membebaskan anak dalam segala hal. Pola pendidikan yang bertolak belakang dari kedua orang tuanya ini berdampak negatif dan dapat mengganggu perkembangan anak

Pada keluarga SF, hak dan kewajiban antara suami istri sudah dijalankan dengan baik. Hal ini terlihat dari ia yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dan tidak segan-segan untuk memberikan semua gajinya kepada istri untuk dikelola. Bahkan jika ada penghasilan di luar gaji pun tetap ia serahkan.

Sebaliknya, istrinya pun juga telah memenuhi hak-hak suami yang harus diberikannya. Istrinya menjalankan perannya sebagai istri dan melayani suami secara penuh. Meskipun seluruh masalah keuangan dikelola olehnya, namun tetap saja penggunaan uang tersebut harus sengan sepengetahuan suami. Semuanya berjalan secara seimbang, termasuk dalam hal mendidik anak, SF lebih dominan dalam pendidikan agama anak dan istrinya lebih dominan dalam pendidikan umum. Ia pun selalu

berdiskusi dengan anak istri dalam mengambil keputusan. Terutama keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan anak.

Pada keluarga AH, pelaksanaan hak dan kewajiban dibuktikan dengan bagaimana keduanya berjuang bersama memenuhi kebutuhan keluarga khususnya dalam persoalan finansial. Semua tugas dilakukan berdua dan saling bekerjasama. Mulai dari mengurus anak dan mencari nafkah. Di sinilah kemudian peran mereka sebagai suami dan istri sekaligus orang tua terlaksana. Meskipun telah mempunyai pembantu, tetapi tidak semua pekerjaan domestik dilakukan oleh pembantu.

Hubungan ia dan anak juga berjalan dengan baik. Terbukti dengan bagaimana cara AH mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan, bahkan sampai hal terkecil sekalipun. Ia juga tidak malu untuk meminta maaf jika merasa salah terhadap anak.

Berdasarkan interaksi yang terdapat pada masing-masing keluarga yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa, seluruh keluarga penggiat kesetaraan gender sudah melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak masing-masing anggota keluarganya, baik itu antar suami istri maupun orang tua-anak dengan pola-pola relasi yang berbeda. Pada keluarga MU, WY, dan SF, pola relasi suami istri yang terjadi termasuk dalam pola hubungan pelengkap (*complementary*), di mana keduanya saling melengkapi, membantu dan suami menganggap istrinya bagian dari hidupnya. Segala sesuatu yang mengenai kebutuhan hidup tergantung pada

suami, terutama dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Namun istri tetap diberi ruang bertanya oleh suami dan suami isteri bisa membicarakannya secara terbuka.⁴⁹

Kemudian pada keluarga NH, WK dan AH, pola hubungan yang terjadi antara suami isteri adalah pola hubungan *partnership*. Suami isteri mendapatkan hak yang sama dalam mengelola rumah tangga dan menempatkan hubungan suami isteri secara wajar dan seimbang. Demikian pula dalam hal pengambilan keputusan, suami dan isteri dapat dapat berdiskusi secara argumentatif mengenai masalahnya. Di lain pihak, hubungan *partnership* bisa dilakukan dengan sama-sama melakukan inisiatif secara wajar dan seimbang antara suami dan isteri.⁵⁰

Adapun pada keluarga ND dan HM , pola relasi antara suami isteri termasuk dalam hubungan hirarkial, yakni menempatkan suami sebagai atasan dan isteri sebagai bawahan. Namun, tidak berarti suami menjaid gila hormat, bahkan dalam hubungan *hirarkial* antara suami isteri, posisi atasan sangat tergantung pada bawahannya. Ketika di dalam rumah, isteri memberikan pelayanan kepada suaminya sebagai dari peran bawahan. Dan suami memberikan perhatian dan kasih sayang agar bawahan loyal memberikan pelayanan kepada atasan.⁵¹

Setiap keluarga juga memiliki pola hubungan antar orang tua-anak yang berbeda-beda. Keluarga MU, NH, WY, SF, dan AH, pola hubungan

⁴⁹Wahyu Ramdani, *Pengantar Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 86

⁵⁰*Ibid*, h. 92

⁵¹*Ibid*, h. 89

antar orang tua-anak yang terjadi adalah pola *equal relationship*. Orang tua memperlakukan anak bukan sebagai individu yang kedudukannya lebih rendah melainkan sebagai individu yang setara. Di sini anak belajar dari pengalaman berinteraksi dengan orang tuanya bahwa selama ini ia diberi kesempatan untuk bersaing ataupun bekerjasama dengan orang tuanya pada situasi tertentu sehingga ia akan belajar mengenali kelebihan dan kekurangannya sekaligus belajar untuk mengendalikan emosinya. Melalui proses belajar dari pengalaman sendiri, tanpa terlalu didominasi maupun terlalu didukung, maka seorang anak akan menjadi lebih matang secara emosional.⁵²

Pada keluarga ND dan WK, pola hubungan orang tua-anak yang terjadi adalah pola hubungan *dominant parent* yang menggambarkan kondisi seorang anak yang berada dalam kendali orang tuanya. Dengan demikian anak akan merasa dalam keadaan aman-aman saja.⁵³

Sedangkan pada keluarga HM, pola hubungan orang tua-anak yang termasuk dalam pola *distant relationship*, di mana ada jarak antara anak dan orang tua karena tidak ada kepercayaan antara anak dengan orang tuanya. Selain itu, anak merasa bahwa orang tua cenderung memaksakan kehendaknya dan harus dihindari. Dengan adanya ketidaknyamanan secara emosi ini, akan membuat seorang anak lebih sulit untuk mengenali dan mengolah emosinya dengan baik.

⁵²Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 78

⁵³Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka, 1993), h. 53

2. Implementasi Kesetaraan Gender

a. Pembagian tugas domestik dan publik antara suami dan istri

Pada keluarga MU, saat ditanya mengenai almarhum suaminya, ternyata suaminya pun dulu suka menawarkan diri untuk ikut membantu urusan dapur. Meskipun untuk sekadar mengupas bawang atau memotong sayur. Suaminya sangatlah demokratis, ia selalu berbagi dengan keluarga juga selalu menghargai setiap makanan yang disajikan di meja bagaimanapun rasanya. Setiap makanan yang disediakan maka akan dibagi rata ke mangkok-mangkok sesuai jumlah anggota keluarga yang ada saat itu. Ia pun hampir tidak pernah membeli ikan dan sayur di luar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Bisa... Bapak itu orangnya paling demokratis. Menawarkan diri malah kadang-kadang itu. Kita yang malah merasa kada nyaman. Tapi tetap Bapak tu memaksa membantui, biar cuma mengupas bawang atau memotong sayur. Misalnya bikin urap, kan Bapak itu paling suka sayur, nah urapnya kaina dibagi-bagi dimasukkan ke dalam mangkok-mangkok kecil sesuai jumlah anak dan anggota keluarga. Jadi kami selalu berbagi.”⁵⁴

Ia juga mengatakan, bahwa suaminya tidak pernah mempermasalahkan banyaknya kegiatan yang membuatnya sibuk, hingga ada beberapa kegiatan yang mengharuskannya menginap di luar kota. Bahkan, terkadang malah suaminya merasa kasihan dengan kesibukannya. Karena, meskipun ada banyak kegiatan di luar, ia selalu mengutamakan

⁵⁴MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarbaru, 05 Desember 2016 pukul 15.00 WITA

keluarga. Ia menyadari kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anak. Setiap kali ia ingin tugas ke luar daerah, ia selalu menyediakan ikan yang sudah matang di dalam kulkas. Hal ini dilakukannya agar jika suatu saat suami atau anak-anaknya lapar, maka tinggal memanaskan ikan sebentar.

Berbeda dengan MU, ND mengatakan bahwa di Kalimantan Selatan memiliki budaya patriarki. Hal ini lah kemudian yang diyakininya sebagai salah satu alasan mengapa suaminya hampir tidak pernah membantunya dalam urusan domestik. Ia mengerjakan semua pekerjaan rumah sekaligus mengurus anak sedari kecil sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ND, yakni:

“Ya itu kan bapa orang kampung, kemudian di sini kan patriarkat ya. Jadi laki-laki itu harus diurusin terus. Jadi nggak bisa bantu-bantu, nggak sampe ke dapur. Ya gitu, bisa bantu-bantu kaya ngurusi anak, gendong anak, ya sedikit-sedikit kaya itu aja. Nggak bisa yang lain. Sampe kurus saya itu dulu, karena malam ngga bisa tidur, anak-anak bangun terus. Bangun pagi langsung mengajar, mempersiapkan makan anak-anak juga, pulang ngajar mempersiapkan makanan anak-anak lagi. Makan siang, sama makan malam ya kan... ya itu kalo misalnya diulang saya mampu atau tidak, tapi kalau sudah dijalani ya mampu aja, kan harus dijalani.”⁵⁵

Meski demikian, suaminya tidak pernah protes tentang kesibukan dan pekerjaannya di luar. Dengan catatan, ia tidak melalaikan tugas sebagai seorang istri sekaligus ibu. Seandainya ia melakukan kesalahan, suaminya akan menasihati dengan cara baik-baik.

⁵⁵ND, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 03 Nopember 2016 pukul 08.00 WITA

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ND, yakni:

“Nggak pernah komplain, tapi kata bapak harus tau apa sebenarnya tugas ibu rumah tangga. Meskipun apakah sudah baik atau belum pekerjaan saya, itu relatif, asalkan tugas pokok sebagai istri dan ibu sudah terpenuhi, bapak tidak apa-apa. Tapi kalau saya komplain dengan kelakuan saya, nah bapak baru nasehati. Katanya saya itu nggak seharusnya begitu sebagai istri, ya dinasehati dengan baik.”⁵⁶

Pernah ia terpikir mempekerjakan pembantu untuk meringankan pekerjaannya, tetapi niat itu dibatalkan karena ia takut dengan rumor yang mengatakan bahwa seringkali pembantu bisa merebut suami. Ia lebih memilih kerepotan dibanding membayangkan suaminya direbut oleh seorang pembantu.

Lain lagi dengan NH, ia mengaku saat awal-awal menikah, suaminya adalah seseorang yang tidak mengakui konsep gender. Suaminya tidak pernah mau mengerjakan pekerjaan ranah domestik seperti mennggendong anak, memandikan anak, menyapu, memasak dan segala yang dianggap pekerjaan perempuan. Suaminya dulu adalah tipe lelaki yang ingin dilayani perempuan. Itulah juga menjadi alasan mengapa suaminya memperbolehkan mengambil pembantu daripada disuruh mengerjakan pekerjaan domestik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Bapak itu dulu konsep gender itu tidak mengakui. Bapak itu kalau disuruh menggendong anak, memandikan anak malah kada mau. Membersihkan rumah juga tidak mau. Jadi, konsep gender dengan

⁵⁶ND, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 25 Nopember 2016 pukul 16.00 WITA

Bapak itu sampai tahun berapa itu, dia anti gender. Menyapu, mengepel dan pokoknya urusan rumah tangga itu urusan perempuan. pokoknya masalah makanan harus siap. Urusan anak, urusan dapur, urusan cucian harus dipegang oleh perempuan. Jadi, menyapu juga tidak boleh, membeli apapun juga tidak boleh. Pokoknya semua urusan domestik itu urusan perempuan. Tapi setelah aku kuliah S3, kan anak-anak sudah besar, baru konsep gender mulai masuk. Jadi kalau aku masih S1, anak-anak masih kecil, konsep gender masih belum masuk kepada Bapak. Setelah berapa tahun, setelah anak besar, setelah pisah pokoknya lah. Jadi konsep kesetaraan gender dulu kalau dulu tidak ada di keluarga aku, kalau sekarang iya. Apalagi pembantu kan tidak nginap lagi, jadi misalnya Bapak datang tengah malam dan tiba-tiba lapar ya ambil sendiri aja, nggak nyuruh lagi kaya dulu. Kalau dulu kan harus dilayani, menyapu aja nggak mau. Bapak itu sudah mau bikin teh sendiri, nyetrika baju sendiri kalau pembantu nggak ada. Tapi kalau pekerjaan yang besar-besar seperti mencuci dan sebagainya ya tetap pembantu. Selama pembantu masih ada di rumah.”⁵⁷

Akan tetapi, dengan seiring waktu dan bertambahnya pengalaman hidup, suaminya akhirnya mau mengakui konsep gender. Meskipun pekerjaan yang besar seperti mencuci, menyapu dan mengepel masih dikerjakan oleh pembantu atau istri, akan tetapi dalam hal kecil suaminya sudah mau mengerjakannya sendiri. Misalnya saat suaminya pulang dari luar kota ketika tengah malam, suaminya mau mengambil makanan sendiri ke dapur dan membuat teh sendiri.

Tidak sedikit dari masyarakat yang beranggapan perempuan yang berkarir di luar rumah tidak akan mampu mengurus rumah tangganya dengan baik. Hal ini ternyata tidak sepenuhnya benar. Terbukti dari bagaimana istri WY yang diakui WY sebagai wanita yang hebat. Istrinya

⁵⁷NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, 02 Desember 2016 pukul 12.30 WITA

mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak sambil bekerja. Istrinya lah yang lebih banyak berperan dalam mengurus anak secara fisik. Begitu pula dalam urusan domestik. WY sebagai suami hampir tidak pernah membantunya. Seandainya ia membantu pun paling hanya sekedar membelikan sesuatu di luar ketika pulang bekerja atau mengantarkan istrinya ke pasar. Itu pun jika memungkinkan tetap dilakukannya berdua dengan istri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Kalau saya, kalau urusan domestik, seperti memasak apa segala itu tidak ada membantu, jarang saya membantu. Hampir semua istri yang mengerjakan. Sambil bekerja juga dia, dan sebelum saya pulang dengan anak-anak itu dia memasak dulu di rumah. Sebab, saya dan anak-anak itu sudah terbiasa makan di rumah. Jadi makan di luar itu kadang dibeli tapi nggak dimakan. Jadi, ya terpaksa agak repot. Misalnya, ikan beli atau sayur beli, wah satu sendok saja cicipin udah lain rasanya udah nggak mau makan lagi anak itu. Karena sudah terbiasa dengan masakan bekas tangan ibunya.”

Sebagai manusia biasa, sesekali istrinya pernah mengeluh dan merasa Lelah. Akan tetapi, tetap saja istrinya tidak pernah berhenti mengajar. WY pun pernah menawarkan pembantu untuk meringankan pekerjaannya, namun istrinya menolak. Sempat ada seorang yang membantu mencuci baju di rumah, setelah beberapa hari lalu berhenti. Karena istrinya dikenal sangat perfeksionis, sehingga agak sulit untuk mencari pembantu yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Pernah ditawarkan, tapi karena dia itu sangat perfeksionis, jadi orang nggak mau. Pernah misalnya ketika anak sakit itu ke laundry, tapi setelah itu mengeluh, katanya dia nggak percaya kepada laundry, masa pakaian itu sama-sama diputar di mesin cuci dengan air yang sama dengan orang, begitu katanya. Dia sangat perfeksionis. Saya tidak anu lah, cuma Alhamdulillah... jadi, tidak punya pembantu. Dulu pernah ada orang yang nyuci, tapi hanya sebentar, karena sifat istri yang perfeksionis tadi. Setelah itu tidak pernah lagi. Jadi, mencuci, memasak, dan apapun, tidak bisa kalau tidak ditangani sendiri.”⁵⁸

Adapula WK, yang tidak segan-segan dalam membantu istri dan berbagi pekerjaan rumah tangga. Pada saat anak pertama lahir, ia tidak memiliki pembantu, tidak ada mertua perempuan yang ada hanya mertua laki-laki. Di satu sisi, biaya penitipan anak saat itu dirasa termasuk mahal bagi ia dan istrinya. Beruntung, jam mengajar bagi seorang dosen masih fleksibel dan memungkinkan untuk bergantian menjaga anak dengan istrinya. Jika ia tidak sedang mengajar, maka ia yang menjaga anak. Sebaliknya, jika ia sibuk maka tugas menjaga anak diserahkan kepada istri. Ia tidak malu menggendong bayi keliling kampus meskipun banyak orang yang menyinggung dengan menanyakan keberadaan istrinya. Ia juga bisa memandikan, mengganti popok, membersihkan anak buang air besar dan sebagainya. Seandainya menyusui bisa dilakukan oleh laki-laki, maka ia pun juga tidak keberatan melakukannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

⁵⁸WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 29 Nopember 2016 pukul 10.30 WITA

“Dulu anak yang pertama nggak ada pembantu, mertua perempuan nggak ada. Yang mertua laki-laki ada, penitipan masih mahal untuk PNS. Karena kita dosen jam mengajarnya masih fleksibel, jadi tetap bisa gantian. Karena nggak ada orang lain. Kalau Ibu mengajar anak sama saya, kalau sebaliknya anak sama Ibu. Saya cuma nggak bisa menyusui, waktu bayi bisa memandikan, mengganti popok, cebok saya bisa semua. Jadi, saya dulu sering gendong anak sambil keliling kampus, terus ada yang nanya” Ibunya mana? Kok bapaknya yang gendong?” Ya, saya senyum-senyum aja, tidak peduli omongan mereka.”⁵⁹

Hal tersebut juga terbukti melalui pengamatan penulis saat tidak sengaja bertemu WK beserta istri di sebuah acara perkawinan, ia juga sedang menggendong anak lelakinya yang paling kecil. Ia tidak segan-segan bergantian menggendong anak saat istrinya sedang makan atau sudah lelah menggendong.⁶⁰

Tidak sebatas pekerjaan mengurus anak, WK juga mampu memasak nasi, membuat sayur dan menggoreng ikan. Ia bahkan terbiasa mencuci dan menyetrika bajunya sendiri. Ketidakpercayaannya terhadap mesin cuci adalah alasan utama mengapa ia tidak mau bajunya dicuci oleh istri. Terkecuali untuk baju kaos, baru lah ia membolehkan istrinya menyetrikan. Atau jika saat ia ingin ke luar kota dan banyak yang perlu disiapkan, baru ia menyerahkan kepada istri untuk membantunya menyetrikan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

⁵⁹WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Ruang PusTPD IAIN Antasari Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

⁶⁰Hasil observasi penulis, Sungai Tabuk, 28 Desember 2016 pukul 11.30 WITA

“Saya bisa masak asal yang sederhana kaya nasi goreng, sayur bening, apalagi masak nasi biasa tinggal dipencet. Kecuali masak bumbunya mulai ribet, saya nggak PD. Nggak pede kalau enak hasilnya he he... Kalau mencuci dan menyetrika pakaian anak-anak dan ibunya ibu yang cuci. Kalau punya saya, saya cuci sendiri, karena saya nggak percaya sama mesin cuci. Menurut saya cepat rusak dan menyetrika itu harus hati-hati. Misalnya kalau celana nggak hati-hati menyetrikanya bisa cepat mengkilap, lipatnya muncul dan sebagainya. Kalau kaos nggak papa ibu yang nyetrika, atau kalau mau pergi banyak yang perlu disiapkan, baru ibu yang nyetrika, kalau masih bisa saya sendiri yang nyetrika.”⁶¹

Berbeda jauh dengan WK, HM menyerahkan semua urusan domestik kepada istrinya. hal ini bermula saat kehamilan istri HM agak berbeda dari para perempuan lainnya, yakni terletak pada masa ngidam dan mual-mual hingga delapan bulan masa kehamilan. Inilah alasan mengapa akhirnya istrinya mengundurkan diri dari mengajar dan akhirnya fokus untuk mengurus rumah tangga sampai sekarang. Istrinya pun tidak berniat lagi untuk melanjutkan pendidikan atau kembali meretas karier. Padahal, HM sendiri tidak pernah keberatan jika istrinya ingin mengajar atau bekerja lainnya.

Pada saat istrinya mengalami mual-mual, ia tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci baju. Keadaan ini ternyata tidak menjadi persoalan bagi HM, ia mengaku bisa memasak nasi dan menggoreng ikan sendiri. Sedangkan untuk mencuci, hanya jika sangat terpaksa saja ia melakukannya, karena istrinya sangat keberatan melihat

⁶¹WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

suaminya mencuci. Selama istrinya masih mampu mengerjakannya, maka istrinya lah yang tetap mencucucikan.

Istrinya adalah istri yang sangat menghormati kedudukan suami sebagai kepala keluarga. Ia akan berusaha untuk memenuhi dan melayani suami sebaik mungkin. HM mengatakan bahwa semua permasalahan rumah tangga, suami dan anak, istrinya lah yang mengurus. Oleh karena itu, seandainya istrinya menginginkan seorang pembantu, ia tetap memperbolehkannya. Ia tidak ingin ikut campur masalah pekerjaan istri di rumah, dan sebaliknya istrinya pun tidak mencampuri masalah pekerjaannya. Di satu sisi, ia memang tidak pernah mau membawa masalah pekerjaan di kampus terkecuali jika mendesak dan dianggap penting.

Sama seperti HM, SF juga mempunyai seorang istri yang tidak bekerja dan fokus mengurus rumah tangga. Hal ini membuat semua permasalahan rumah tangga yang bersifat domestik diserahkan kepada istri, karena ia sendiri lebih banyak menghabiskan waktu untuk urusan kampus. Lagi pula, ada adik istrinya yang telah lama juga ikut tinggal di rumah bersama mereka. Adik istrinya sering membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Terkecuali pada saat *weekend* dan ada waktu longgar yakni sabtu dan minggu, maka barulah SF bisa ikut membantu pekerjaan istrinya. Akan tetapi hanya dalam beberapa hal saja, misalnya memasak, memandikan anak atau pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan istri. Sedangkan

pekerjaan yang lain seperti mencuci dan sebagainya tetap diserahkan kepada istri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, yakni:

“Dari kecil saya sudah terbiasa dididik orang tua untuk membantu ngiris-ngiris sayur. Karena saya anak pertama, bapak ke sawah saya yang ngiris tempe dan sebagainya. Jadi bergaul dengan ibu-ibu itu saya sudah biasa. Bahkan yang namanya masak nasi ngeliwet itu sejak kelas 2 atau 3 MI sudah disuruh itu membantu ibu. Jadi, kalau di rumah saat longgar yakni Sabtu atau Minggu dan nggak ada kegiatan di kampus, saya biasanya ramai-ramai masak di rumah dengan istri. Kalau mencuci pakai mesin cuci, jadi istri saya saja. Kalau menyapu kadang-kadang, terutama yang tidak bisa dilakukan istri ngelap kaca yang tinggi baru saya. Kalau mengurus anak memandikan itu saya bisa.”⁶²

Jika SF hanya membantu istrinya ketika tidka memiliki kesibukan, maka AH terbiasa bergotong royong dengan istrinya dalam urusan domestik. Ia mengatakah bahwa saat awal ia dan istri sama-sama sibuk dan belum mempunyai pembantu, mereka berbagi tugas dan bergotong royong dalam urusan domestik dan mengurus anak. Biasanya ia yang mencuci dan istrinya yang memasak sambil mengurus anak. Sampai sekarang, mereka terbiasa untuk tidak akan pergi selama urusan rumah belum selesai.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AH, yakni:

“Lagi awal-awal kami bagi tugas dan gotong royong, belum punya pembantu. Kalau sekarang kan sudah ada pembantu. Dulu biasanya aku yang mencuci, Ibu yang memasak sambil mengurus anak. Kalau sekarang ada pembantu satu orang yang khusus mencuci, mengepel, mencuci piring. Kalau memasak tetap kami. Dan di rumah itu kan

⁶²SF, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 13 Desember 2016 pukul 08.00 WITA

ada adik Ibu dan keponakan beberapa orang. Jadi di rumah itu kalau terkumpul semuanya bisa sampai sepuluh orang dan bisa ikut membantu.”⁶³

Kemudian, hal yang sama juga dikemukakan oleh istrinya saat penulis melakukan wawancara dengan istrinya. Istrinya menegaskan bahwa:

“Hamil pertama dan kedua biasa aja, pas hamil ketiga ada kelainan lo. Ganal (besar) banar parutku, kenapakah. Jadi kada tapi bisa begawian. Jadi bebagi tugas ae lawan bapaknya tuh. Sampai melahirkan kayatu jua (seperti itu juga). Jadi bila aku bemasak atau apa, bapaknya yang beingu (mengurus) anak. Menggendong anak, memandi’i anak, membawa bejalan. Bila aku garing (sakit) gin, sidin yang bemasak, betapas serabanya. Soalnya sidin terbiasa pas lagi halus ditinggalkan mama. Jadi bisa meingu (mengurus) ading, bemasak segalanya. Jadi imbah (sehabis) kawin tu biasa aja sudah bapak begawian. Tebiasa jua pas lagi bujangan, umpat urang, bebasuh piring, betetapas, kayatu pang. Jadi, pas berumah tangga terbiasa bergotong royong. Siapa yang bisa menggawi, digawi. Betetapas segalanya. Kada yang harus disuruh atau apa. Jadi lo, bila handak tulak kemana-mana tu gen, habut (sibuk) dulu besisimpun (merapikan) rumah. Mun kada rapi kada mau tulak sidin. Jadi harus besesapu dulu macam-macam. Sudah tuntung hanyar tulakan (berulah berangkat. ”⁶⁴

Dengan seiring waktu, semuanya mengalir dan dapat membiasakan diri. Ditambah dengan keberadaan pembantu yang sudah mereka anggap keluarga sendiri serta ipar (adik istri) dan beberapa orang keponakan yang juga membantu pekerjaan rumah. Akan tetapi, tidak semua pekerjaan

⁶³AH, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 23 Nopember 2016 pukul 11.00 WITA

⁶⁴ Istri AH, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 23 November, Pukul 17.00 WITA

rumah diserahkan kepada pembantu. Pembantu hanya sebatas mencuci, membersihkan rumah dan kemudian pulang pada sore hari. Itu pun seringkali hanya baju anak-anak dan keponakan yang dicucikan pembantu. Khusus untuk pakaiannya, AH terbiasa mencuci dan menyetrika sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan istrinya yang menyatakan bahwa:

“Nah kalau tetapan bapaknya tu kada biasa ditapasakan. Kaya tapih tu nah kada bisa betapas (mencuci) yang bepulas, baju bepulas (diperas)... jadi kalau betapas (mencucui) baju bepulas (diperas) tu sarik sidin, kumal kalo. Sidin betapas sorang, kada bekucak, kada pakai mesin cuci lawan sabunya gen sabun mandi. Kada (tidak) mau sabun rinso atau apa. Pernah ai ulun menapas akan, sekalinya sidin langsung sarik soalnya ketahuan ulun menapas besikat, bebulu bajunya hehe... tapih tu gen rapi banar mendadainya, kada mau sembarangan. Baju kaya itu jua, rapi sidin mendadainya (menjemurnya). Menyetrika gen sidin sorangan jua. Sidin kada mau menggosok ada ujung selawar yang kada rapi, biar sedikit. Biar ada tukang tapas, tetap ae sidin baju-baju sorang menapas sorang.”⁶⁵

Tidak hanya berdasarkan hasil wawancara, sepengamatan penulis di sore hari saat berkunjung ke rumahnya untuk melakukan wawancara, penulis tidak sengaja melihat ke arah belakang. Di sana, AH sedang mengambil baju-bajunya yang digantung di jemuran. Sekilas, baju-baju tersebut dijemur dengan sangat rapi dan tidak terlihat ada kumal akibat bekas diperas saat dicuci.⁶⁶

⁶⁵Istri AH, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 23 November, pukul 17.00 WITA

⁶⁶Hasil observasi penulis, Banjarmasin, pukul 17.30 WITA

Perbedaan pemahaman terhadap konsep gender juga disebabkan pada pernyataan yang berlandaskan teori *nature* (perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat) dan konstruksi sosial yang akhirnya berdampak pada konsep pendidikan keluarga yang diterapkan dalam masyarakat.⁶⁷ Salah satu dampak yang seringkali muncul adalah mengenai pembagian tugas domestik dan publik, dimana urusan domestik diidentikkan dengan perempuan dan urusan publik identik dengan laki-laki.⁶⁸

Pada seluruh keluarga informan, hampir seluruh urusan domestik memang diserahkan kepada istri. Bahkan ada salah satu informan yakni ND yang benar-benar memegang urusan domestik sepenuhnya. Suaminya hampir tidak pernah memberikan bantuan sama sekali. Sama halnya pada keluarga NH, urusan domestik juga diserahkan kepada wanita. Namun, NH memindahkan tugasnya dalam ranah domestik dengan mempekerjakan pembantu. Berbeda dengan keluarga MU, WY, WK, HM, SF dan AH yang meskipun menyerahkan urusan publik kepada istri, akan tetapi mereka tetap memberikan kontribusi. Bahkan WK dan AH terbiasa mencuci dan menyetrika baju sendiri. Beberapa data ini membuktikan bahwa sesungguhnya urusan domestik maupun publik bagi laki-laki dan perempuan bersifat universal dan dapat dipertukarkan.⁶⁹

⁶⁷Mansour Fakih, *Analisis...* h. 60

⁶⁸*Ibid*, h. 70

⁶⁹*Ibid*, h. 11

b. Pembagian peran suami istri dalam keluarga terkait kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan keuangan

Perihal mengambil keputusan, MU selalu berdiskusi dengan suami dan anak-anak. Terkecuali jika keputusan itu berbentuk keputusan pribadi yang tidak melibatkan keluarga, maka ia akan melakukan tanpa meminta pertimbangan suami ataupun anak-anak, misalnya saat ia ingin ke salon atau membeli baju, karena menurutnya itu tidak perlu didiskusikan dan di satu sisi ia menggunakan uangnya sendiri.

Ketika kemudian penulis menanyakan masalah pengelolaan keuangan, ia mengatakan bahwa tidak ada pemisahan antara gajinya dan suami dulu. Berapapun hasil gaji yang didapat, maka akan langsung digabungkan dan dimasukkan ke dalam amplop yang telah bertuliskan kebutuhan rumah tangga, misalnya untuk pembayaran listrik, biaya makan, biaya sekolah anak-anak, rokok, menabung dan keperluan lainnya. Jika ada sisanya, maka baru mereka memikirkan hal yang lain. Mereka juga menyisihkan sebagian penghasilan untuk zakat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Iya, gaji itu dicampur aja kada pernah dipisah. Bapak itu kalau dapat gaji langsung diserahkan dan dikeluarkan zakatnya. Kami di rumah itu ada namanya kotak zakat, berapa pun pendapatannya langsung disisihkan 2,5 %. Nanti sampai setahun langsung kami buka, kami berikan ke fakir miskin. Pokoknya sebanyak apapun penghasilan, harus ada menabung walaupun sedikit. Ini prinsip kami, walaupun lima puluh rupiah atau seratus rupiah dulu itu. Jadi setiap gajihan itu, kami sediakan amplop. Kami bagi-bagi duluan, untuk makan, listrik,

rokok, menabung dan lain-lain. Nah sisanya baru bisa dipakai untuk hal-hal yang lain.”⁷⁰

Seperti MU, ND dan suami juga terbiasa selalu bermusyawarah dan membicarakan segalanya, baik itu dalam mengambil keputusan atau menghadapi permasalahan yang terjadi, termasuk saat ia marah karena suaminya berhutang. Setelah ia membicarakan dan berterus terang dengan ketidaksetujuannya atas sikap suami, akhirnya suami dapat memahami dan tidak pernah lagi berhutang hingga sekarang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ND, yakni:

“Sekali aja pernah ngutang bapanya, langsung saya marah marah saya ga bisa terima, kalo disuruh saya makan sederhana, saya taat turut kalo disuruh bantu keluarga saya mau. Tapi kalo saya disuruh hutang, saya *no*. saya tidak bisa menerima kondisi hidup dalam hutang. Awalnya bapanya tidak terima tapi lama lama terima bapanya. Soalnya itu prinsip, prinsip hidup. Kalo keduanya dosen aja ngutang, bagaimana bisa jadi teladan orang lain. Saat itu anak-anak masih SD. Kalo saat anak-anak masih SD aja sudah hutang, bagaimana nanti kalo sudah kuliah. Langsung Saya *cut* bapanya sedikit marah, tapi kemudian bapanya memahami.”⁷¹

Terkait dengan masalah keuangan, ND mengakui bahwa ia tidak terlalu pintar dalam mengelola. Pada saat awal-awal bekerja, ia tidak pernah mengetahui berapa jumlah gajinya. Suaminya yang langsung mengelola keuangan termasuk gajinya. Diakuinya, ini adalah sebuah

⁷⁰MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarbaru, 05 Desember 2016 pukul 15.00 WITA

⁷¹ND, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 03 Nopember 2016 pukul 08.00 WITA

kesalahan yang tidak patut dicontoh. Seharusnya perempuan bisa mengelola keuangan, meski tidak menguasai sepenuhnya.

“Kebodohnya” terkait pengelolaan keuangan membuatnya seringkali menolak jika suaminya menawarkan uang lebih kepadanya. Ia merasa cukup dengan uang yang dimilikinya. Ia tidak ingin memberatkan suami selama masih bisa ditangain sendiri.

Berbeda dengan sekarang, ia sudah mengetahui jumlah gajinya. Karena setiap gaji sudah dimasukkan ke rekening masing-masing. Ia dan suami mengelola gaji masing-masing. Untuk keperluan sehari-hari, suami yang bertanggung jawab. Sedangkan jika ada sesuatu yang mendadak atau aksidental, maka ia yang menangani, tetapi ia juga tidak terlalu bahagia dengan keadaan ini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ND, yakni:

“Saya dulu itu, termasuk bodoh dalam keuangan, tapi kalo dalam kuliah, pekerjaan nilai saya baik. makanya, saya sering menolak kalo Bapak mau ngais uang lebih. Nanti bisa habis nggak karuan. Toh uang saya masih cukup. Sejak awal yang mengambil gaji itu bapaknya, sampai anak-anak mahasiswa. dulu kan gaji sendiri-sendiri tapi saya tidak tau berapa gaji saya, tapi sekarang sudah tau karena punya rekening. Jadi, jujur saya sekarang ini menikmati uang saya sendiri, tapi saya juga ngga terlalu bahagia saya biasa-biasa saja, sekarang kan anak-anak sudah besar sekarang gaji bapa, bapa yang mengelola. Gaji saya langsung ke saya karna kebetulan itu peraturan pemerintah sudah dipisah duluan. Nanti kalo beli apa yang harian bapa yang mencukupi semuanya nanti kalo yang aksidental yang besar-besar baru nanti saya mengeluarkan uang, yang dadakan-dadakan uang saya yang dikeluarkan tapi yang setiap hari itu uang bapa. Jadi bertanggung jawab penuh bapa itu, Alhamdulillah.”

Bermusyawarah dalam mengambil keputusan juga diterapkan oleh NH dalam keluarganya. Khususnya mengenai memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Selain menginginkan anaknya masuk pesantren, ia dan suami juga tidak memperbolehkan anak kuliah di luar negeri kecuali untuk S2 dan S3. Alasannya adalah keterbatasan finansialnya sebagai PNS dan anggapan bahwa pemikiran anak yang masih kurang matang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Ya keputusan memang dimusyawarahkan bersama, misalnya masalah melanjutkan sekolah maka didiskusikan dengan si anak. Tapi, setiap sesuatu itu pasti dimusyawarahkan. Termasuk untuk kuliah, sedangkan saat SD dan SMP kami orang tua yang mengarahkan. Bahkan yang nomor tiga ini masuk kedokteran gigi kada bepadahan. Padahal abahnya pengen dia kuliah di IAIN, karena masa anak ----- tapi kuliahnya kada di IAIN. Tapi anaknya bilang kalau nanti bisa aja kuliah dua, pagi IAIN sorenya Unlam. Bapak iya aja akhirnya. Dia kan orangnya tidak keras, suka humor. Bahkan saat menegur anak sambil becanda. Makanya lebih dekat dengan anak-anak. Kalau aku kan orangnya kaku, kalau kata aku A ya harus A. Tapi kami sama-sama tidak pernah memarahi anak dengan kata-kata yang tidak baik apalagi dengan perilaku.”

Sifat humoris suaminya bukan berarti mengurangi penghormatannya sebagai istri. Ia tetap menghormati dan menghargai suami. Keputusan akhir setiap diskusi pun selalu di tangan suami, karena suami sebagai kepala keluarga, dengan catatan keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk semua anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Suami sebagai imam, sebagai kepala keluarga. Yang jelas karena sama-sama diperguruan tinggi, sudah sama-sama dewasa. Suami sebagai imam, istri menghormati, suami juga menghormati. Sama-

sama saling menghargai. Apa-apa yang bisa dilakukan bersama, kami lakukan bersama. Tapi keputusan tetap di tangan dia, meski sebelumnya dimusyawarahkan tapi sebagai kepala keluarga keputusan akhir tetap di tangan dia. Selama keputusannya untuk semua, dan memang baik, kita akan nurut. Akan tetapi jika keputusannya kurang baik atau tidak baik, kita bisa tentang dan dimusyawarahkan lagi. Ya demokratis sajalah dalam keluarga itu. Tidak pernah bersikeras harus seperti ini.”⁷²

Saat ditanya perihal pengelolaan keuangan, dengan sedikit malu-malu NH menyatakan bahwa uangnya adalah uangnya dan ia tetap mendapat jatah dari suaminya sesuai dengan kebutuhan. Semua pengeluaran rumah tangga, pembayaran sekolah anak, dan sebagainya ditanggung oleh suaminya. Ia tidak pernah mencampuri keuangan suaminya, sebaliknya suaminya pun juga tidak pernah bertanya tentang keuangannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Owh, kalau itu uangku ya uangku. Masalah keperluan rumah tangga pakai uang Bapak. Seperti membayar uang sekolah anak, uang buku, keperluan aku, kesehatan semuanya Bapak yang bayar. Uangku bebas mau kuapakan, tidak dicampuri Bapak. Uang yang dikasih juga tidak dicampur, jadi ada yang uang harian, ada yang bulanan. Nanti untuk bayar yang lain beda lagi. Dan tidak semua uangnya langsung dikasih ke aku, karena Bapak kan punya kebutuhan sendiri juga. Gaji itu diserahkan tapi tidak semuanya, sesuai keperluan saja. Jadi kami fleksibel sajalah. Pokoknya masing-masing uang, bapak tidak mencampuri, aku pun tidak mencampuri. Asalkan keperluan rumah tangga terpenuhi dan keperluanku juga terpenuhi.”⁷³

⁷²NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, GOR IAIN Antasari Banjarmasin, 15 Nopember 2016 Pukul 16.30 WITA

⁷³NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, 02 Desember 2016 Pukul 12.30 WITA

Penyatuan gaji yang dilakukan oleh MU ternyata juga diterapkan oleh WY. Ia dan istri terbiasa menyatukan uang gaji mereka berdua dan selalu terbuka jika ingin mempergunakannya dalam hal apapun. Sampai hal tabungan pun mereka tetap terbuka dan tidak pernah menyembunyikan sesuatu sedikitpun.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WY, yakni:

“Saya kalau pegang kas itu ya istri, dijadikan satu uangnya. Tapi semua keperluan dimusyawarahkan bersama dan tidak pernah satu sen pun uang yang saya tidak tau atau istri saya tidak tau. Itu karena dimulai dari keterbukaan tadi. Kalau ada mau ngasih keluarga, ya kita bilang saja. Kalau ada orang istrinya setelah meninggal ketahuan menabung sampai dua miliar, wah itu nggak boleh. Rumah tangga apa seperti itu.”⁷⁴

Berbeda dengan MU dan WY terbiasa menyatukan gaji mereka, maka WK mengatakan bahwa tidak ada penggabungan atau pembagian jatah. Karena keduanya sama-sama bekerja dan mempunyai gaji yang cukup besar. Mereka menyimpan uang di rekening masing-masing tanpa harus mengetahui jumlah dari rekening satu sama lain. Tidak pernah ada peraturan untuk meminta izin dalam membeli barang apapun yang diinginkan. Istrinya pun tidak pernah meminta jatah uang lebih kepadanya. Terkecuali mereka ingin membeli mobil atau yang dianggap memerlukan uang banyak, baru mereka akan menanyakan uang yang ada di rekening masing-masing.

⁷⁴WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

Secara teknis, keperluan sehari-hari dipenuhi oleh istrinya. Ia sendiri mendapat tanggung jawab untuk memenuhi pembayaran-pembayaran pokok seperti membayar SPP sekolah, listrik, air, membeli laptop, mobil dan sebagainya. Hal kecil seperti uang saku anak atau keperluan kecil lainnya bisa saja ditopang olehnya atau istri, tergantung siapa yang ada pada saat anak meminta.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

“Kalau uang itu di rekening masing-masing, kami tidak tahu berapa jumlahnya. Kemudian urusan harian uang ibunya. Yang besar-besar SPP sekolah, laptop rusak beli baru, beli mobil dan lain-lain itu saya. Kalau beli makanan dan dapur itu ibunya. Nanti kalau ke mall belanjanya besar saya yang bayar. Istri nggak pernah minta lebih, karena selama ini uang tidak pernah kurang, karena cukup saja. Uang saku anak siapa yang ketemu pagi itu. Tidak ada jatah khusus. Tidak ada terima duit lalu kasih, nggak pernah cek rekening masing-masing. Paling kalau mau beli yang besar seperti mobil baru tanya di saya ada berapa dan di tempat ibu ada berapa.”⁷⁵

Meskipun perihal keuangan WK dan istri terkesan mandiri dan tidak mencampuri keuangan masing-masing, akan tetapi ketika mengambil keputusan mereka tetap bermusyawarah. Bahkan, dalam hal-hal tertentu, anak-anaknya pun diikutkan dalam musyawarah. Terutama jika terkait dengan hal yang secara psikologis melibatkan seluruh anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

“Tidak semua keputusan dimusyawarahkan, yang kira2 berdampak kepada hidup mereka dilibatkan. Kalau saya dengan ibu pasti diskusi. Kalau ibunya masih bertanya, setuju tidaknya. Tapi kalau keputusan

⁷⁵WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, IAIN Antasari Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

kita mau pindah, mau pergi kemana kuliah kah, semuanya diajak ngomong karena semuanya terlibat dan semuanya secara psikologis harus disiapkan.”⁷⁶

Sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan utama memang seringkali merupakan wewenang suami. Hal inilah yang terjadi pada HM dan istri. Ia mengatakan bahwa mengenai pengambilan keputusan yang meskipun didiskusikan bersama, namun akhirnya ia lah yang menentukan. Bukan karena ia adalah kepala keluarga, tapi karena ia merasa pendapatnya seringkali lebih masuk akal dan benar.

Sebaliknya, persoalan domestik rumah tangga termasuk pengelolaan keuangan sampai membelikan baju diserahkan kepada istri sepenuhnya. Latar belakang pendidikan istri yang merupakan lulusan Jurusan Matematika membuatnya yakin istri lebih bisa dalam mengelola keuangan. Sedangkan ia sendiri diakuinya adalah orang yang termasuk boros dan tidak terlalu pandai menyimpan uang. Mulai dari uang gaji, uang sertifikasi dan uang makan diserahkan kepada istri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Dan saya juga bisa aja masak. Paling tinggal masak nasi dan goreng ikan. Kalau mencuci juga bisa kalau terpaksa. Padahal istri nggak mau kalau saya mencuci. Dia itu kalau masalah melayani suami luar biasa, dari mencuci sampai menyetraka. Kalau aku mencuci dia bisa marah, padahal aku juga ingin membantu. Kecuali saat dia memang sakit, mau tidak mau dia membolehkan saya melakukan sendiri. Kan saya dulu kost juga, jadi sudah biasa mencuci sebagainya. Nah sama kaya masalah keuangan, semuanya

⁷⁶WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin , 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

kuserahkan sama dia. Karena dia orang matematika dan memang dia bisa mengelola keuangan, sedangkan aku habis terus berapapun yang ada. Jadi semua uang gaji, uang sertifikasi dan uang makan diserahkan sama istri. Aku dulu kan nggak terlalu memperhatikan masalah pakaian, nah jadi sampai masalah membeli pakaian juga istri.”⁷⁷

Selain uang pokok berupa gaji, sertifikasi dan uang makan, HM juga memberikan jatah uang belanja minimal Rp. 50.000 setiap harinya. Ia sendiri hanya mendapat jatah secukupnya tanpa pernah meminta lagi karena alasan kehabisan. Ia mengaku mendapat tambahan uang dari hasil pekerjaan luaran, seperti MC atau khatib yang seandainya istrinya tahu, maka juga harus diserahkannya kepada istri.

Sama seperti WK dan HM, SF berpendapat bahwa setiap keputusan yang mneyangkut keluarga memang harus dimusyawarahkan bersama, walaupun pada akhirnya ia sebagai kepala keluarga dan istri yang menentukan keputusan akhir dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dibicarakan sebelumnya. Adanya diskusi dan musyawarah dalam segala hal diakuinya sebagai bagian dari membangun komunikasi dan menguatkan kebersamaan di antara keluarganya.

Dengan alasan karena istrinya yang tidak bekerja, sama seperti HM, SF menyerahkan semua urusan domestik termasuk pengelolaan keuangan kepada istri. Ia tidak keberatan menyerahkan gaji lengkap beserta amplopnya kepada istri setiap bulan. Bahkan jika ada uang hasil di luar

⁷⁷HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

gaji, tetap ia serahkan kepada istri. Ia berkeyakinan bahwa istrinya lebih ahli dalam mengatur keuangan keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, yakni:

“Kalau dulu gaji secara penuh dikasihkan ke istri dengan amplopnya. Kalau sekarang langsung masuk ke ATM, jadi diambil sedikit-sedikit. Karena ada cicilan rumah kan, nah sisanya tinggal sedikit. Nggak ada jatah harian atau apapun, yang pasti semuanya kondisional. Saya nggak masalah seandainya menyerahkan semua gaji kepada istri. Misalnya kalau ada arisan, honor di jurusan atau gaji apapun juga saya serahkan. Kalau mau diapakan biasanya istri bilang ke saya. Karena masalah rumah tangga sepertinya istri lebih hebat, mau beli ini itu dia yang lebih tau. Tapi saya tetap berperan dalam mengambil keputusan.”⁷⁸

Adapun AH, juga selalu mendiskusikan apapun dengan keluarga, termasuk mengenai pengambilan keputusan. Namun, berbeda dengan HM dan SF, perihal pengelolaan keuangan, AH mengaku bahwa ia sendiri yang mengatur pengeluaran. Istri dianggapnya tidak terlalu mahir dalam mengelola dan mudah menghabiskan uang. Jadi, semua keperluan sehari-hari, pembayaran sekolah, dan sebagainya diatur oleh AH. Akan tetapi, dengan catatan istri tetap diberikan kebebasan dalam mempergunakan uang hasilnya sendiri. Meski demikian, keduanya tetap saling terbuka kemana uang tersebut digunakan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AH, yakni:

“Kalau keuangan aku yang menentukan, tapi tetap terbuka. Tapi kami kesepakatannya, uang yang diperoleh Ibu dia sendiri yang

⁷⁸SF, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 13 Desember 2016 pukul 08.00 WITA

menentukan. Jadi pertimbangannya seperti ini, kalau masalah keperluan rumah tangga aku yang menentukan, karena pertahan Ibu itu agak lemah kalau masalah uang, tapi uang yang didapatkan Ibu yang dia sendiri yang menentukan mau apa. Jadi pengeluaran sehari-hari sudah ada jatahnya, kemudian zakat, dan lain-lain sudah ada hitungannya. Kalau ada kelebihan baru untuk yang lain dan aku harus tahu dengan sisanya tadi diapakan. Karena kesepakatan kami memang seperti itu dari awal.”⁷⁹

Suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.⁸⁰ Hal ini pula yang diterapkan oleh keluarga penggiat kesetaraan gender di Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Mereka memang selalu berdiskusi dalam segala hal yang menyangkut keluarga, namun keputusan utama tetap ada di tangan suami. Meskipun begitu, pendapat istri dan anak tetaplah menjadi pertimbangan, terutama apabila ternyata pendapat anak atau istri lebih baik dibandingkan pendapat suami. Sesuai dengan pernyataan Imam Nawawi yang menyatakan bahwa sesungguhnya suami dan istri mempunyai kedudukan yang seimbang untuk menjadi pemimpin, hanya saja mereka dibedakan pada status fungsional.⁸¹

Selain itu, pengambilan keputusan secara musyawarah adalah termasuk bagian dari kewajiban suami terhadap istri. Suami sebagai

⁷⁹AH, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 23 Nopember 2016 pukul 11.00 WITA

⁸⁰Nashir Al-Umar, *Keluarga Modern tapi Sakinah*, (Solo: Aqwam, 2010), h. 13

⁸¹Imam Nawawi, *Al-Majmu'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1993), h. 13-14

pembimbing, namun mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami isteri bersama.⁸²

Adapun dalam hal pengelolaan keuangan, para informan memiliki pola yang berbeda-beda pada setiap keluarganya. Pada keluarga ND dan AH, pengelolaan keuangan diserahkan kepada suami, karena istri dianggap tidak terlalu mahir dalam mengelolanya. Adapun HM dan SF, mereka berdua menyerahkan sepenuhnya pengelolaan keuangan kepada istri. Bahkan, seluruh gaji yang diperoleh selalu diserahkan kepada istri tanpa diminta. Berbeda lagi dengan MU dan WY yang terbiasa menggabungkan gaji suami dan istri dan setelahnya barulah dibagi sesuai dengan keperluan. Pengelolaan keuangan yang cukup uni terdapat pada WK yang tidak pernah mencampuri urusan keuangan masing-masing, tidak ada penyerahan gaji ataupun pembagian jatah untuk istri. NH juga memiliki hak keuangan masing-masing, namun di satu sisi ia tetap mendapat jatah sebagai istri dan keperluan pokok keluarga seluruhnya diserahkan kepada suami.

Bagaimanapun bentuk pengelolaan keuangan yang diterapkan, asalkan atas dasar kesepakatan dan suami sebagai penentu kebijakan utama, maka tidak apa-apa. Sesuai dengan yang pernyataan *Al Fiqhul Islami* bahwa seorang suami bertanggung jawab sebagai penentu kebijakan mengatur rumah tangga.⁸³

82Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 98

83 Imam Muchlas, *Al-Quran...*, h. 90

c. Bentuk pendidikan yang diberikan terhadap anak laki-laki dan perempuan

Salah satu perilaku yang dipelajari dalam sebuah keluarga adalah terkait gender, yakni bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap. Pendidikan gender yang terdapat dalam sebuah keluarga berlangsung dari kecil hingga dewasa, karena keduanya diperlakukan berbeda sejak mereka dilahirkan.⁸⁴ Pernyataan ini ternyata tidak membuat para informan memberikan perlakuan berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Mereka menyamakan seluruhnya hak dan kewajiban anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan di dalam keluarga.

MU mengaku bahwa ia tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal apapun. Setiap anaknya laki-laki dan perempuan sama-sama diajarkan tentang kepercayaan dan kemandirian. Baik laki-laki maupun perempuan, tetap pendidikan agama yang menjadi keutamaan. Contohnya saat mengajarkan tentang sholat, batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta masalah aurat.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Laki-laki perempuan disamakan, tidak dibedakan. Cuma diberikan tuntunan anak itu. Misalnya ketika anak sudah berusia tujuh tahun, sudah mengerti ini laki-laki ini perempuan, nah kita pisahkan tempat tidurnya. Kita berikan pendidikan kepada anak bahwa kada boleh bergaul terlalu jauh kalau usia sudah sampai tujuh tahun, anak itu harus mengerti ada bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang,

84Ratna Megawangi, *Mebiarkan...* h. 139

ini *farajnya*... ini kemaluannya... yang tidak boleh dipegang orang lain. Ini kita berikan dan ajarkan sejak kecil. Laki-laki dan perempuan sama saja. Cucu pun sekarang begitu, kalau dia keluar dari kamar mandi bertelanjang langsung saya tegur. Padahal baru kelas tiga SD.”⁸⁵

Saat mereka melakukan kesalahan pun, sama-sama ditanggapi dengan bijak dan arif. Ia tidak pernah memaksakan anak perempuannya untuk memakai kerudung. Namun kesadaran itu muncul dari diri sendiri sebagai dampak dari keteladanan orang tua.

Di dalam rumah tidak ada pembagian tugas yang berdasarkan laki-laki dan perempuan, akan tetapi semuanya memang harus belajar melaksanakan kewajibannya masing-masing. Bahkan dalam hal memasak, semua anaknya diharuskan sudah bisa memasak sejak SMP. Karena sudah menjadi kebiasaan, siapapun yang datang ke rumah terlebih dahulu, maka ia yang memasak nasi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap MU, yakni:

“Dan itu laki-laki perempuan sama saja, tidak ada bedanya. Sampai bemasak jua diajari, jadi siapa yang datang badahulu bemasak inya. Lakian binian (perempuan) jua tuh. Minimal saat sudah SMP lah, sudah bisa bemasak dan sebagainya.”⁸⁶

Begitu pula dengan ND, keempat anaknya adalah perempuan. Meskipun begitu, ia tidak pernah membatasi pendidikan anak-anaknya. Ia tidak keberatan anak perempuannya berpendidikan tinggi bahkan hingga

⁸⁵MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarbaru, 05 Desember 2016 pukul 15.00 WITA

⁸⁶MU, dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarbaru, 05 Desember 2016 pukul 15.00 WITA

keluar daerah. Karena, anak laki-laki perempuan sebenarnya sama saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa orang tua harus bersikap adil atas semua anak dan tidak boleh menganaktirikan yang satu dari yang lain.⁸⁷

Suaminya pun juga berpikiran sama dengannya. Anak harus berpendidikan tinggi, tidak peduli laki-laki atau pun perempuan. Walaupun pada akhirnya, tiga dari anaknya hanya menjadi ibu rumah tangga, karena suami mereka yang tidak mengizinkan untuk bekerja di luar rumah.

Tidak hanya mengenai pendidikan, pemberian kasih sayang terhadap anak laki-laki dan perempuan pun harus seimbang. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan NH bahwa ia dan suami menerapkan pola mendidik yang sama dan berusaha menyamaratakan pemberian kasih sayang kepada anak-anak. Karena bagi mereka berdua, anak laki-laki ataupun perempuan tidak berhak untuk dibeda-bedakan. Keduanya berhak mendapatkan hak yang sama dalam bidang apapun.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Kami kan berprinsip bahwa anak laki-laki atau perempuan itu sama saja. Harus dapat kasih sayang yang sama dan mendidiknya jua sama. Pokoknya tamat SD masuk pesantren, harus punya kemandirian, harus punya pengetahuan agama yang maksimal. Dia harus tahu

87 Wahbah Az Zuhaili, *Fiqih...*, h. 718

bahwa orang tuanya bekerja. Jadi kemandirian, kedisiplinan harus dikuasai.⁸⁸

Sama seperti NH, WY juga mempunyai dua anak yang semuanya adalah laki-laki. Namun ia tidak pernah menuntut istrinya untuk memiliki anak perempuan. Karena menurutnya anak laki-laki dan perempuan itu sama saja. Yakni sama-sama anugerah dari Allah dan harus dijaga serta dididik dengan baik. Seandainya ia mempunyai anak perempuan, maka pola pendidikan yang diterapkan pun tetap sama saja. Ia tetap akan demokratis dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat. Hal senada juga dikemukakan oleh WK dan SF, ia tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Apapun yang diterapkannya kepada anak laki-laki juga diterapkannya kepada anak perempuan tanpa membedakan jenis kelamin.

SF mengatakan bahwa Agama Islam tidak pernah melarang untuk mempelajari ilmu umum dan tidak pula mengharuskan umat Islam agar mendalami ilmu agama saja, misalnya menjadi tuan guru dan sebagainya. Tujuannya adalah agar ummat Islam tetap bisa bersaing. Pernyataan inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran SF tidak pernah melarang anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan berpendidikan tinggi sekalipun

⁸⁸NH, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, 02 Desember 2016 pukul 12.30 WITA

dalam bidang umum. Bahkan jika istrinya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan, maka ia tidak pernah merasa keberatan atau melarang.

Adapun HM dan AH menerapkan perlakuan dan cara pendekatan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. HM lebih memperlihatkan ketegasannya dalam mendidik anak lelakinya, sedangkan AH lebih protektif terhadap anak perempuannya.

Pemikiran HM yang liberal terhadap anak dan tidak pernah membatasi pekerjaan laki-laki dan perempuan ternyata tidak serta merta membuatnya menyamakan pola pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Baginya, anak laki-laki dan perempuan tetap memiliki perbedaan dan cara mendidiknya pun juga berbeda. Ia menerapkan pendidikan yang lebih keras terhadap anak laki-laki dibandingkan perempuan. Apalagi ia menganggap anak laki-lakinya termasuk anak yang agak nakal dan memang perlu dididik dengan sedikit keras. Sehingga, anak laki-lakinya kini lebih dekat dengan istri dibandingkan dengannya. Sebaliknya, anak perempuannya lebih dekat dengannya dibandingkan istrinya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Iya, berbeda cara mendidik anak laki-laki dan perempuan. Apalagi anak yang nomor dua kan agak bandel, dan lahirnya dulu pakai selaput telur. Kata orang kan kalau lahirnya begitu agak nakal, jadi agak keras saya mendidiknya. Saat itu, pernah aku pukul, kalau aku tidak memukul malah dianggapnya main-main saja gertakanku. Jadi sekali itu ya aku pukul, soalnya dia nantang, kalau mau pukul

silakan katanya. Ya, makanya yang perempuan lebih dekat dekat aku, sedangkan yang laki-laki lebih kepada ibunya. “⁸⁹

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh AH, ia tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan. Ia tetap bersikap demokratis terhadap keinginan anak-anaknya. Akan tetapi, khusus untuk anak perempuan, ia lebih protektif. Ia tidak memperbolehkan anak perempuannya pergi jauh tanpa ada yang mendampingi. Misalkan saja anak perempuannya ingin ikut berkemah di gunung, ia tetap memperbolehkan namun harus didampingi oleh kakak laki-lakinya. Anak perempuan juga dituntut untuk mahir dalam urusan dapur. Beruntungnya, anak perempuannya memang sudah terbiasa di dapur membantu ibunya.

d. Konsep gender yang terdapat pada masing-masing keluarga penggiat kesetaraan gender tersebut

Pemberian kesempatan yang adil kepada suami dan istri untuk menjalankan perannya dalam keluarga dan dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya tersebut secara setara, adil dan bijaksana merupakan konsep sebuah perkawinan yang menunjukkan adanya kesetaraan gender di dalamnya, atau yang seringkali disebut dengan keluarga responsif gender.⁹⁰ Terkait dengan hal ini, sebagai seorang istri

⁸⁹HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

⁹⁰Hirien Puspitawati, *Gender dan keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2010), h. 45

MU dan ND mengaku tidak pernah diberikan batasan oleh suami untuk berkarir di luar rumah. Dengan catatan bahwa mereka tidak mengabaikan kewajiban sebagai istri dan seorang Ibu. Khususnya ND yang melakukan tugas domestik sendirian karena adanya budaya patriarki yang melekat pada suaminya.

Dibandingkan MU dan ND, maka NH mendapat kebebasan yang lebih dari suaminya. Hal ini terbukti dengan diperbolehkannya ia memakai jasa pembantu untuk menggantikannya mengurus perkara domestik hingga mengurus anak. Di samping itu, suaminya sendirilah yang mendukungnya untuk berkarir di luar rumah.

NH sendiri mempunyai pendapat mengenai konsep kesetaraan gender terkait dengan seorang perempuan yang berkarir di luar rumah. Menurutnya, tidak pernah ada larangan perempuan untuk berkarir. Dengan catatan tetap menyadari kewajiban sebagai istri dan Ibu. Selain itu, harus ada keridhoan suami, agar jika suatu saat istri tidak bisa melaksanakan kewajibannya karena sibuk, suami tetap bisa memahaminya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan NH, yakni:

“Ya tidak apa-apa, selama bisa mengatur waktu. Jangan sampai gara-gara berkarir jadi lupa dengan kewajiban istri dan seorang ibu. Dan yang penting, yang meminta kita bekerja itu siapa, kalau suami yang meminta dan dia yang mendorong ya tidak apa-apa. Harus ada ridho suami, supaya nanti kalau tiba-tiba ada pekerjaan yang harus dipenuhi tapi suatu saat tidak bisa dikerjakan, maka masing-masing harus paham. Karena sama-sama bekerja tadi, kan? Itu saja yang

penting. Harus ada kesepakatan, sehingga semuanya bisa diatur dan tidak ada pertentangan.”⁹¹

Sama seperti MU dan ND, sebagai seorang suami WY dan AH juga menerapkan hal serupa kepada istri mereka. WY dan AH memberikan kesempatan kepada istrinya untuk berkarir dengan tanpa menghilangkan kewajibannya di rumah. AH tidak pernah memprotes istrinya yang berkarir. Asalkan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus ibu. Oleh karena itu, istrinya harus melayaninya sebelum pergi bekerja. Terkecuali jika memang tidak memungkinkan, maka ia juga tidak memaksakan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan AH, yakni:

“Boleh saja perempuan itu bekerja, tapi jangan sampai melupakan fitrahnya sebagai perempuan. Makanya Ibu sebelum pergi bekerja itu harus melayani aku dulu. Membikinkan minum, makan menyiapkan baju baru pergi. Tapi aku melihat kondisi juga, kalau memang Ibu tidak bisa melaksanakan kewajibannya kita ridho saja. Cuma kadang-kadang anak yang protes. Merasa kalau orang saja yang diurus, dan dia merasa ditinggalkan. Tapi setelah dijelaskan dengan perlahan akhirnya dia paham.”⁹²

Hampir sama dengan AH, WY berpendapat bahwa walau bagaimanapun, laki-laki dan perempuan tetaplah tidak bisa disamakan seutuhnya. Setiap manusia diciptakan dengan potensi dan perbedaan yang

⁹¹WY, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 29 Nopember 2016 pukul 10.30 WITA

⁹²AH, Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 23 Nopember 2016 pukul 11.00 WITA

tidak bisa dilewati. Tidak ada konsep kesetaraan gender yang benar-benar setara. Menurutnya, kesetaraan itu adalah bahwa setiap orang berhak untuk untuk menentukan kebebasan dan kebahagiaan. Tidak boleh ada sesuatu apapun yang sifatnya mengekang. Jadi, kesetaraan adalah bagaimana manusia hidup dengan mengelola setiap perbedaan-perbedaan yang ada.

Begitu pula dengan HM dan SF yang meskipun istrinya tidak bekerja, namun mereka tetap mendukung dan memberikan kesempatan seandainya istri ingin bekerja. Karena menurut HM kesetaraan gender dalam keluarga adalah pertama membebaskan istri mau menjadi apa dan melakukan apa. Kedua, menyerahkan masalah keuangan kepada istri karena permasalahan keperluan rumah dikuasakannya kepada istri. Selain keduanya, maka ia yang mengaturnya. Contohnya mengenai pengambilan keputusan yang meskipun didiskusikan bersama, namun akhirnya ia lah yang menentukan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan HM, yakni:

“Kalau kesetaraan gender itu menurutku lah, bagi diriku adalah membebaskan dia mau jadi apa, kemudian yang kedua menyerahkan semua masalah keuangan kepadanya, itu salah satunya. Karena di dalam rumah itu kan dia yang berkuasa. Nah masalah selain itu baru aku yang memimpinya.”⁹³

Adapun SF berpendapat bahwa konsep gender yang benar adalah dengan pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri. Keduanya

⁹³HM, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 05 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

saling memenuhi hak masing-masing serta menjalankan kewajiban terhadap satu sama lain. Tidak ada pembagian tugas yang berat sebelah. Setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilakukan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan SF, yakni:

“Konsep gender yang baik itu ya dengan pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri, antara hak dan kewajiban. Kewajiban bagi istri adalah hak suami dan sebaliknya, relasi ini harus berjalan dengan baik supaya tidak ada ketidakseimbangan di dalamnya, tidak boleh tugas itu numpuk sepenuhnya kepada suami dan juga tidak boleh numpuk kepada istri. Misalnya suami sudah seharian bekerja ya jangan terbebani lebih berat lagi. Tapi kalau suami santai saja ya bolehlah membantu istri di rumah.”⁹⁴

Konsep kesetaraan gender yang ada pada keluarga MU, NH, ND, WY, HM, SF dan AH merupakan gambaran implikasi dari paham struktural fungsional yang dinyatakan oleh Chris Barker, bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat diterima dengan catatan dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antyara keduanya dalam keluarga atau antara kaum laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.⁹⁵ Paham struktural fungsional berasal dari teori *nature* yang menyebutkan bahwa peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, alami dan natural berdasarkan perbedaan

⁹⁴SF, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, ruang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 13 Desember 2016 pukul 08.00 WITA

⁹⁵Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 25

biologis masing-masing.⁹⁶ Pernyataan ini juga selaras dengan konsep gender yang dinyatakan sekaligus diterapkan oleh WK dalam keluarga. WK berpendapat bahwa perbedaan laki-laki hanyalah terdapat pada hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh salah satu dari keduanya, yang mana hal-hal tersebut mengacu pada pekerjaan yang berdasarkan perbedaan biologis. Seperti halnya perempuan yang mampu melahirkan dan menyusui. Sebaliknya, pekerjaan apapun baik terkait dengan urusan domestik maupun publik tetaplah bisa dipertukarkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan WK, yakni:

“Saya tidak ada harga mati ini pekerjaan laki-laki dan ini pekerjaan perempuan, kecuali hamil, melahirkan dan menyusui maka bisa dilakukan laki-laki, sah-sah saja. Seperti memandikan bayi sepertinya lebih ahli saya daripada istri. Dan tidak harus disepakati harus seperti ini, seperti itu. Karena tidak ada persoalan dan pembagian antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Prinsipnya adalah dalam perjalanan rumah tangga itu saling memahami dan saling membantu.⁹⁷

Jadi, menurut WK tidak ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, yang ada hanyalah perbedaan biologis antara keduanya, karena sebagaimana yang dikatakannya oleh Nasaruddin Umar, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi

⁹⁶Shelley E. Taylor et al. eds., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 431

⁹⁷WK, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 07 Desember 2016 pukul 10.00 WITA

perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya dan dari sudut non biologis.⁹⁸

Berbagai perbedaan konsep gender yang ada pada masing-masing keluarga membuktikan bahwa gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu bahkan dari kelas ke kelas.⁹⁹ Selain itu, berbagai perbedaan konsep yang ada tetap menunjukkan kesetaraan gender dan seluruhnya dapat dikatakan keluarga yang responsif gender, karena kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu dalam berbagai sektor kehidupan.¹⁰⁰

98Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), h. 11

99Mansour Fakih, *Analisis...* h. 71

100 Mufidah, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2006),